

MAKNA *JUNAH* DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tematik)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:
PARLUHUTAN SIREGAR
NIM: 10932007702

PROGRAM STRATA 1
JURUSAN TAFSIR HADITS

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: Makna *Jun h* Dalam al-Qur`an (Kajian Tafsir Tematik)

Di dalam al-Qur'an ditemukan lebih dari satu istilah untuk merujuk pada persoalan dosa. Ada istilah *dzanb*, *khati'ah*, *jun h*, dan *itsm*. Khusus untuk istilah *jun h* ditemukan kekhususan dibanding istilah-istilah dosa yang lainnya. Kespesifikan tersebut terletak pada adanya huruf negatif (*l* dan *laisa*) yang mendahului istilah tersebut. Tentu saja huruf negatif yang mendahului kata *jun h* memunculkan dua pertanyaan. Pertama bila kata *jun h* merujuk pada dosa, maka secara harfiah berarti tidak ada dosa (*l* dan *laisa jun h*). Kedua mengapa al-Qur'an menggunakan ungkapan *l* dan *laisa jun h*? dalam konteks apa ungkapan ini dipergunakan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis/kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun skunder. Data primer yang disajikan adalah segala yang berkaitan langsung dengan pokok kajian. Sedangkan data skundernya adalah berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung terkait dengan tema *jun h* dalam al-Qur'an. Selain itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yakni, menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data. melihat penelitian ini objek penelitiannya adalah ayat-ayat *jun h* dalam al-Qur'an, maka penulis melakukan analisis dengan pendekatan tafsir tematik.

Dari pengertian bahasa dapat disimpulkan bahwa wilayah makna kata *jun h* berarti suatu perbuatan yang kelihatannya tidak pantas dilakukan padahal perbuatan tersebut tidak merupakan atau tidak cenderung kepada perbuatan dosa. Kata *jun h* juga selalu digunakan dalam bentuk kalimat negatif. Ketika kata ini digabungkan dengan kalimat negatif maka berarti perbuatan yang dilakukan itu tidak berakibat dosa, atau perbuatan itu tidak apa-apa. Kadang kata ini juga memberi pilihan dari dua hal yang sama-sama boleh dilakukan. Jadi, memilih salah satunya bukan merupakan dosa.

ABSTRACT

This thesis entitled; Makna Junah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

In the Al-qur'an found more than one term to refer to problems of sin. There is *dzanb*, *khati'ah*, *junah*, and *itsmn*. Special for *junah*, found particularity than other terms of sin. That specificity is on the negative words (*la* and *laisa*) which beat that term. Of course this negative word which beat word *junah* appear two questions. The first is that, if the word *junah* refer to the sin, so literally means there is no sin (*la* dan *laisa junah*). The second is that, why does Qur'an use expressions *la* dan *laisa junah*? In what context this expression is used.

This research is categorized into library research, is the research that stress on literature by analysis the content of literatures which are related to the research, even from the sources of primer data or secondary data. Primer data attached is everything that relate to basic material directly. While, secondary data are references that relate to the topic *junah* indirectly in the Qur'an.

Besides, this research is close to descriptive analysis, that utter, describe, and classify based on the data objectively which are discussed and and to interpret and analyse the data. In this case, the writer is trying to describe the object of the research that is about investigation in verses *junah* in the Qur'an, then analyse by the approach of thematic exclamation.

From the definition of language is able to be concluded that the area of the word *junah* means " an action looks unfair to do but actually that action is not dominant to the sin. The word *Junah* is also used in the negative form. When the word *junah* is combined with the negative word, so it means that action which is done is not categorized into the sin, or that action is acceptable. Sometimes, this word gives choice from two same problems that is accepted to do. So, to choice one of, is not kind of the sins.

KATA PENGANTAR

Setinggi puja sedalam syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala nikmat dan karunia yang telah Dia berikan pada penulis. alaw t dan sal m semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW., penutup para nabi, dan suri teladan terbaik sepanjang zaman.

Penulisan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak yang namanya tidak mungkin disebutkan satu persatu di sini, kecuali yang berikut ini :

1. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Nazir Rektor UIN Suska Riau, Ibu Dr. Salmaini Yeli, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Bapak Drs. H. Ali Akbar, MIS., Wakil Dekan I, H. Zailani, M.A., Wakil Dekan II, dan Dr. Abdul Wahid, MUS wakil Dekan III, atas kebijakan-kebijakan yang diberikan untuk Ushuluddin lebih baik, sehingga mengantarkan penulis pada pendalaman ilmu-ilmu ke-ushuluddin-an dengan baik pula.
2. Ucapan yang serupa juga ditujukan kepada Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Kaizal Bay, M.SI dan Sekretaris Jurusan, Jani Arni, M.Ag. yang telah memberikan nasehat dan motivasi yang berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, serta kepada semua Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Tafsir Hadis.

3. Tidak kalah pentingnya adalah kontribusi Bapak Dr. Hidayatullah Ismail, MA. dan Bapak Dr. Khairunnas Jamal, MA. yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengoreksi skripsi ini sampai ke tahap akhir.
4. Terimakasih penulis sampaikan buat sahabat-sahabat, Maisarotil Husna, Siti Nurdiansyah, Siti Samawiyah, Ahmad Sahnun, Riki Rikardo, Anton Sugianto, Akmaluddin, Siti Nafsiah Nasution, Fitri Qona`ah, Darnisyah Nasution, Sari faradilah yang juga telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga persahabatan diantara kita tetap terjaga sampai akhir masa.
5. Secara khusus ungkapan terima kasih yang tidak terhingga penulis haturkan kepada yang mulia kedua orang tua penulis, Ali Barron Siregar dan Yusna Sari harahap, yang dukungannya menjadi modal dan kekuatan utama penulisan skripsi ini. Demikian juga halnya dengan semua adik-adik penulis atas motivasi dan do'a yang telah diberikan selama ini.

Kepada Allah SWT penulis berdo'a semoga semua yang telah diberikan dalam proses penulisan ini diterima sebagai 'amal ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda, dunia dan akhirat. Semoga skripsi ini menjadi salah satu mata rantai perjalanan spiritual dan intelektual penulis yang berharga dan bermanfaat dalam meneroka perbendaharaan ilmu yang telah dibentangkan Allah Ta' al bagi kehidupan manusia. m n.

Pekanbaru, 28 Mei 2013
Penulis,

Parluhutan Siregar
NIM.10932007702

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

PEDOMAN TRANSLITERASI i

KATA

PENGANTAR

iii

DAFTAR ISI..... v

ABSTRAK vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Penegasan Istilah	6
D. Batasan dan Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan	8
F. Tinjauan Kepustakaan	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG DOSA

A. Pengertian Dosa	14
B. Istilah Dosa Dalam Al-Qur`an.....	17
C. Macam- Macam Dosa.....	22
D. Akibat Perbuatan Dosa	26
E. Cara Menghapus Dosa.....	29

BAB III JUNA'AH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kata Junah.....	32
-------------------------------	----

B. Kategori Ayat Tentang Junah.....	35
Junah Dalam Masalah Ibadah	37
Junah Dalam Masalah Mu'amalah.....	41

BAB IV ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT JUNAHA

A. Junah Dalam Masalah Ibadah	59
B. Junah Dalam Masalah Mu'amalah.....	62
C. Junah Dalam Pandangan Mufassir.....	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	68

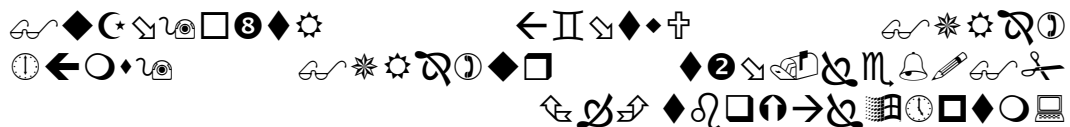
DAFTAR KEPUSTAKAAN

CURRICULUM VITAE

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya. Ia merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir,¹ dimulai dari surat *al-Fatihah* dan ditutup dengan surat *an-Nas*.² Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah jaminan pemeliharaan dari Allah swt atas keotentikannya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Hijr 15: 9.



*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”*³

Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah di baca oleh para sahabat Nabi SAW.⁴

¹Diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat berdusta dari sejumlah perawi yang sepadan dari awal sanad sampai akhirnya, dengan syarat jumlah itu tidak berkurang pada setiap tingkatan sanadnya. Lihat Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits* (terj), cet-3 (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2003), hlm. 271. Lihat juga Syaikh Manna' al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu hadits*, Mifdhol 'Abdurrahman (terj), (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 110

²Muhammad Ali ash-Sh buni, *Pengantar Studi al-Qur'an* (terj), (Bandung : Al-Ma'rif, 1984), hlm.18

³Al- Qur'an yang digunakan dalam skripsi ini adalah yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI , *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2008)

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an:Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 21

Al-Qur'an juga sebagai mu'jizat yang diturunkan dengan gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh siapapun. Jalinan huruf-hurufnya serasi, ungkapannya indah, uslubnya sangat manis, ayat-ayatnya teratur dan sangat memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam gayanya. Mann ' al-Qatth n sebagaimana yang dikutip oleh Badri Khaeruman menyatakan bahwa satu huruf dari al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diperlukan oleh lainnya dalam ikatan kata, satu kata yang berada ditempatnya merupakan ikatan kalimat, serta kalimat yang ada ditempatnya adalah mu'jizat dalam jalinan surat.⁵ Sehingga reputasi al-Qur'an tidak hanya terletak pada makna literalnya saja, melainkan juga dari sisi bahasanya.

Keistimewaan lain dari al-Qur'an adalah penggunaan istilah berbeda menyangkut satu persoalan. Sehingga dalam ilmu-ilmu al-Qur'an, muncullah istilah *tar duf* (sinonimitas) yang telah melahirkan dua kelompok, pertama kelompok yang mengakui adanya *tar duf* dan kedua, tidak mengakui adanya *tar duf*, dengan alasan bahwa masing-masing kata tersebut memiliki wilayah dan makna sendiri-sendiri serta memiliki kelebihan-kelebihan masing-masing. Disamping itu, al-Qur'an tidak hanya di pelajari dari bentuk susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya saja. Tetapi juga terdapat kandungan di dalamnya baik dalam bentuk tersurat maupun tersirat dan bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan yang terdapat di dalamnya.

Keistimewaan itu mulai terlihat ketika al-Qur'an menggunakan istilah berbeda menyangkut satu persoalan. Misalnya dosa, ternyata al-Qur'an

⁵Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 17

menggunakan lebih dari satu istilah, seperti *khati'ah*, *itsm*, *dzanb*, *Jarm* dan *jun h*. Dari beberapa istilah dosa yang dipergunakan al-Qur'an, istilah *jun h* memiliki keunikan dibanding dengan istilah yang lain. Keunikan tersebut terletak pada penggunaan kata negatif *l* . dan *laisa*.

Dari hasil penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *jun h* terdapat 24 ayat.⁶ Dari sejumlah itu 15 diantaranya didahului huruf *l* , yaitu surat *al-Baqarah* ayat 158, 229, 230, 233, 234, 235, 236, 240, *an-Nisa'* ayat 23, 24, 102, 128, *al-Ahzab* ayat 51, 55, dan *al-Mumtahanah* ayat 10. Sisanya huruf *laisa* yakni surat *al-Baqarah* ayat 198 dan 282, *an-Nis '* ayat 101, *al-Ma'idah* ayat 93, *an-N r* ayat 29, 58, 60 dan 61, serta *al-Ahz b* ayat 5.

Menilik dari jumlah surat, ayat yang menggunakan kata *jun h* termuat dalam enam surat, yaitu *al-Baqarah*, *an-Nis '*, *al-M idah*, *an-N r*, *al-Ahz b* Dan *al-Mumtah nah*. Yang terbanyak adalah surat *al-Baqarah*, memuat 10 ayat, delapan di antaranya didahului kata *l* , sisanya *laisa*. Kedua adalah surat *an-Nis '* memuat 5 ayat, empat di antaranya didahului kata *l* , sisanya *laisa*. Ketiga adalah surat *an-N r* memuat 4 ayat. Keempatnya didahului kata *laisa*. Keempat adalah surat *al-Ahz b* memuat 3 ayat, dua di antaranya didahului kata *l* , sisanya *laisa*. Kelima adalah surat *al-M idah* memuat 1 ayat, didahului kata *laisa*, terakhir adalah surat *al-Mumtah nah*, memuat 1 ayat, didahului kata *l* .

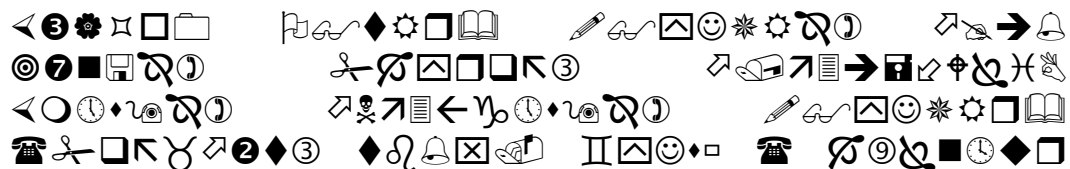
Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kata *jun h* memiliki keunikan dibanding istilah dosa lain yang dipergunakan oleh redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, yakni penggunaan kata negatif *l* dan *laisa*.

⁶ Fuad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras al-F zh al-Qur' n al-Kar m* (Indonesia : Maktabah Dahlan, tt), hlm. 226

Dari keunikan tersebut, memunculkan dua pertanyaan mendasar. Pertama, apakah makna *jun h*? Hal ini bertolak dari dua hal, yaitu adanya istilah-istilah lain yang dipergunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk dosa. Oleh karena itu mendudukan definisi *jun h* menjadi urgen. Kemudian mengutip pendapat Quraish Shihab ketika menafsirkan kata *ar-Rahm n ar-Rah m*, ayat ke-3 surat al-Fatihah, mengatakan bahwa dua kata tersebut bukanlah pengulangan kalimat yang sama pada ayat 1 surat yang sama.⁷ Logikanya, bila kata yang sama saja memiliki makna berbeda, apalagi kosa kata itu berbeda, semisal *dzanb* dan *jun h* pastinya memiliki diferensiasi yang makna.

Pertanyaan kedua adalah bagaimana konteks penggunaan kata *jun h* dalam al-Qur'an? Karena Sering kali dijumpai dalam al-Qur'an penggunaan istilah berbeda untuk menunjuk satu jenis yang sama. Misalnya manusia, al-Qur'an menggunakan istilah *ins n*, *n s*, *un s*, *basyar*, *bani dam* dan *zuri t dam*.⁸

Kata *basyar* digunakan sebanyak 36 kali oleh al-Qur'an dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *muts nna* (*dual*), untuk menunjuk manusia dari segi lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.⁹ Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Kahfi:110



⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h*, Volume: 1, cet-10 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 34

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran:Tafsir Maudh 'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet-15 (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 278

⁹ *Ibid.*, hlm. 279

“Katakanlah: sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".¹⁰

Adapun kata *ins n* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga yang berbeda dengan makhluk yang lain. QS.at-Tin:4.

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya".¹¹

Demikian contoh perbedaan makna istilah *basyar* dan *ins n* yang dipergunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk manusia. Kembali kepada istilah *jun h* tentunya ada konteks tertentu penggunaan kata tersebut untuk menunjuk dosa, dibanding kata lain seperti *khati'ah*, *itsm*, dan *dzanb*.

Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengkaji **Makna Jun h Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi penulis memilih judul ini sebagai bahan kajian skripsi:

¹⁰Al- Qur'an yang digunakan dal m skripsi ini adal h yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI , *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2008)

¹¹*Ibid.*,

1. Dalam terminologi al-Qur`an, terdapat sejumlah istilah atau kata yang biasa diterjemahkan dengan dosa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah tersebut, misalnya: *Itsm*, *Dzanb*, *al-Khath'u*, *as-Sayyi'at*, *al-Jarm*, *jun h*, sedangkan dalam pengamatan penulis kata *jun h* memiliki keunikan tersendiri karena kata ini didahului huruf *la* dan *laisa*. Maka perlu dicari perbedaan kata tersebut dengan kata lainnya.
2. Sepanjang sepengetahuan penulis tema ini juga belum pernah dibahas dilingkungan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU. Sekaligus tema ini juga sangat relevan sekali dengan spesialisasi jurusan yang penulis ambil, sehingga penulis merasa sanggup dalam melaksanakan penelitian ini.

C. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul "*Makna Jun h Dalam al-Qur'an*" agar tidak terjadi kesalah pahaman di antara para pembaca, maka judul tersebut perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Makna maksudnya adalah arti atau maksud, baik ditinjau dari segi bahasa maupun dari segi konteks penggunaannya dalam sebuah redaksi kalimat.¹²
2. Jun h berarti salah satu istilah yang dipergunakan al-Qur'an untuk menunjuk dosa. Makna aslinya adalah الميل (cenderung/berbelok/miring), dan (permusuhan). Jadi kalau ada kalimat bermakna ميل (cenderung ke). Kata kalimat dimaknai sebagai karena berbalik dari yang haq.

¹² Poerwadarminata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 737

Sedangkan itu merupakan bagian dari anggota tubuh burung yakni sayap.

Dikatakan *janah* karena keduanya (sayap) itu miring.¹³

3. Al-Qur'an menurut bahasa adalah kata *mashdar* dari “*qara*’ yang berarti “*talaa*” atau “*jama’a*” maka yang pertama (*talaa*) bermakna *isim maf’ul* yaitu *matluu* (yang dibaca) dan yang kedua *jam’un* adalah *isim mashdar* yang bermakna *isim faa’il* yaitu yang mengumpulkan kabar-kabar dan hukum-hukum. Sedangkan menurut istilah al-Qur’an adalah perkataan Allah yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai Rasul dan penutup para Nabi, diawali dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-N s.*¹⁴

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengingat redaksi ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *jun h* berjumlah 24 ayat, maka perlu dilakukan pembatasan. Karena salah satu aspek penelitian difokuskan untuk mengetahui konteks penggunaannya dalam ayat-ayat al-Qur'an , maka ayat-ayat yang diteliti hanya ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah dan Mu’amalah .

Perumusan masalah merupakan suatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Beberapa pertanyaan mendasar perlu dikemukakan setelah mengetahui latar belakang di atas. Maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini berfokus pada apa makna *Jun h* dalam al-Qur'an ?

¹³ Abu al-Husain Ahmad Ibnu Faris Zakariyyah, *Mu'jam Maq'iyis al-Lughah*, (Cairo: Dar al- Hadits 1998) juz 2 hlm. 208

¹⁴ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ush l Fi at-Tafsir*, (Dammam: Dar Ibnu al-Jauzi, 1426), hlm. 7

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui makna *jun h* dalam al-Qur'an yang sering dimaknai sebagai dosa sebagaimana yang terdapat dalam terjemahan-terjemahan.
2. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi al-Qur'an khususnya dalam kajian tematik sekaligus diharapkan dengan penelitian ini dapat memberi wawasan keilmuan bagi para pengkaji al-Qur'an dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk meningkatkan kualitas dan kehati-hatian dalam memahami kata-kata dalam al-Qur'an.

F. Tinjauan Kepustakaan

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana diungkapkan diatas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapat kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang telah diungkapkan.

Sejauh ini, sepengetahuan penulis belum ditemukan tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang membahas tentang makna *jun h* secara tematik dari segi konteks sejarahnya ataupun dari segi bahasa.

Pembahasan mengenai makna *jun h* dalam kitab tafsir sudah banyak dibahas. Menurut penulis pembahasan mengenai makna *jun h* dalam kitab-kitab

tafsir masih memerlukan pembahasan secara spesifik. Apalagi pembahasan mengenai makna *jun h* dalam kitab-kitab tafsir tidak secara tematik.

Selain itu pembahasan mengenai makna *jun h* penulis temukan dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya yang ditulis oleh Tim Universitas Islam Indonesia, dalam tafsir tersebut hanya secara umum disebut makna *jun h* yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 158, dalam tafsir ini dijelaskan bahwa kata *jun h* itu dikaitkan dengan suatu yang dianggap dosa padahal bukan dosa.¹⁵

Kontribusi lain yang sedikit banyak membantu penulis dalam membahas makna *jun h* adalah buku Ensiklopedi Al-Qur'an karya Fachruddin Hs. Kitab ini membahas tentang akibat suatu dosa yang dilakukan seseorang baik bagi dirinya, masyarakat dan juga bangsanya. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa siapa yang mengerjakan dosa akan membahayakan dirinya sendiri dan Allah akan menimpakan berbagai hukuman kepada kaum yang mengerjakan dosa, seperti diserang angin kencang, letusan hebat, ada yang ditenggelamkan bumi dan diseret banjir dan lain-lain.¹⁶

Selain itu dalam buku ini dijelaskan sedikit tentang makna dosa yaitu kesalahan yang disebabkan melanggar larangan Tuhan atau melalaikan suatu kewajiban yang diperintahkan-Nya. Setiap orang memikul tanggung jawab dan menerima hukuman karena dosa yang diperbuatnya. Buku ini juga menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tema tentang dosa secara umum, sekaligus pengarang melakukan klasifikasi perbuatan yang mengandung dosa besar dan perbuatan yang berakibat jatuh kepada dosa kecil.

¹⁵ Zaini Dahlan dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Data Bhakti Wakaf, 1990), hlm. 271

¹⁶ H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1992), hlm. 322

Kamus al-Qur'an, yang ditulis oleh M. Zainul Arifin juga memberikan rincian masalah dosa, yaitu sesuatu yang dapat mendatangkan celaka, baik perkataan maupun perbuatan. Celaka tersebut adakala menimpa badan, jiwa, akal ataupun harta benda.¹⁷ Dalam buku ini beliau juga memberikan penafsiran terhadap istilah lain yang dipergunakan oleh al-Qur'an dalam menunjukkan dosa, seperti istilah *itsm*, menurut beliau istilah ini berkaitan dengan istilah *jun h* yang sebagian besar penerjemah memberi makna sebagai dosa, akan tetapi menurut beliau istilah *itsm* adalah dosa yang dialamatkan kepada orang yang selalu menggunakan harta bendanya sebagai jalan meraih apa yang ada ditangan orang lain, dengan begitu ia memeras kaum miskin dan mengambil sumber penghidupan dan menghisap darah mereka.

Penulis juga menemukan sebuah kajian dalam bentuk skripsi yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini yang ditulis oleh M. Akram Achyar yang berjudul *DOSA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik Terhadap Kata Khathi'ah, Jarmun, Dzambun, Itsmun, dan Jun h)*.¹⁸ Akan tetapi pembahasannya kurang mendalam, dan masih bersifat umum. Karena penulisnya membatasi kajiannya hanya pada beberapa kata saja, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam dan lebih spesifik.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis/kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara

¹⁷M. Zainul Arifin, *Kamus al-Qur'an*, (Surabaya: Appollo, 1997), hlm. 78

¹⁸ M. Akram Achyar, *Dosa Dalam al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Kata Khathi'ah, Jarmun, Dzambun, Itsmun, dan Jun h)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm X

menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun skunder.¹⁹ Data primer yang disajikan adalah segala yang berkaitan langsung dengan pokok kajian. Sedangkan data skundernya adalah berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung terkait dengan tema *jun h* dalam al-Qur'an.

Di samping itu penelitian ini bersifat deskriptif analitis yakni, menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.²⁰ Dalam hal ini, penulis berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu kajian atas ayat-ayat *jun h* dalam al-Qur'an kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik, maka agar diperoleh hasil yang objektif, penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh "Abd al-Hayy al-Farmawi,"²¹ sebagaimana yang dikutip oleh M.Quraish Shihab dalam bukunya Membumikan Al-Qur'an yakni, (1) menentukan topik masalah, (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan, (3) menyusun kronologis ayat (*Makkiyyah* atau *Madaniyyah*) disertai *asb b an-Nuz l* , (5) menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna, (6) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan tema, (7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama,

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3

²⁰ Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet, III, hlm. 44

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm 114-115. Lihat 'Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudh 'i y* (terj), Suryan A. Jamrah, *Al-Bidayah Fi tafsir al-Maudh 'i: Dirasah Manhajiah Maudh 'iyah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hlm. 45

atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum) dengan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

H. Sistematika Pembahasan

Bahasan-bahasan dalam penelitian ini dituangkan dalam lima bab, dimana di antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan logis dan organik.

Bab pertama, berturut-turut memuat uraian, latar belakang, dan rumusan masalah yang akan dikaji, uraian pendekatan dan metode penelitian, dimaksudkan sebagai alat yang dipergunakan dalam melakukan penelitian, tujuannya agar dapat menghasilkan suatu hasil penelitian yang akurat. Selanjutnya uraian tentang telaah pustaka dan signifikasi penelitian, dimaksudkan untuk melihat kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya sekaligus akan nampak orisinalitas kajian penulis yang membedakannya dengan sejumlah penelitian sebelumnya, sedangkan sistematika pembahasan dimaksudkan untuk melihat rasionalisasi dan interelasi keseluruhan bab dalam skripsi ini.

Bab kedua, berisikan tinjauan umum tentang dosa meliputi : Pengertian dosa , kemudian dipaparkan term dosa dalam al-Qur'an, macam- macam dosa, akibat perbuatan dosa, dan sekaligus juga dipaparkan cara pengampunan dosa menurut para ulama.

Bab ketiga, membahas pengertian lafadz *jun h* dalam al-Qur'an. Terdiri dari sub pertama, pengertian lafadz *jun h* dalam al-Qur'an, sub kedua

kategorisasi ayat-ayat *jun h* yang kaitannya dengan masalah ibadah dan muamalah dalam al-Qur'an.

Bab keempat pemaparan ayat-ayat *jun h* dalam al-Qur'an, yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah yang diawali dengan kalimat negatif *la* dan *laisa*, kemudian penulis lakukan analisis terhadap ayat-ayat di atas sehingga di harapkan dapat terungkap keunikan kata ini dibandingkan dengan kata lain yang dipakai al-Qur'an dalam mengungkapkan tentang dosa.

Bab kelima, memuat uraian kesimpulan yang berisi jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DOSA DALAM ISLAM

A. Pengertian Dosa

Dosa merupakan sebuah istilah yang berasal dari kalangan agama Hindu, dan telah lazim dipakai oleh umat Islam yang berbahasa Indonesia sebagai bentuk pelanggaran hukum, baik hukum Tuhan (Agama), hukum adat, maupun hukum negara.¹ Sedangkan dalam bahasa Arab dosa disebut dengan *itsm* dan *'ishy n*. Dosa dengan pengertian ini memiliki makna berpaling atau membelok, salah dan lalai, menentang atau membangkang perintah atau pun larangan Allah Swt yakni dengan melakukan suatu perbuatan yang dalam pandangan Allah Swt tidaklah baik dan layak, karena ia memiliki unsur merusak dan *mafsadah* maka ia dilarang, atau tidak melakukan dan meninggalkan suatu pekerjaan yang sifatnya wajib (ditinggalkan) karena di balik pelanggaran itu terkandung kemaslahatan. Dengan demikian, dosa itu bertentangan dan kontra dengan konsep *'ubudiyah* (ketaatan dan kebaktian).²

Sedangkan menurut terminologi, dosa ialah segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah SWT baik yang berkaitan dengan melakukan sesuatu ataupun meninggalkannya.³ TM Hasbi Ash-Shiddieqy merumuskan dosa sebagai pelanggaran terhadap sesuatu ketentuan Tuhan. Ketentuan Tuhan di sini

¹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2002), hlm. 263

² Nina M. Armando (Ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 117

³ Imam Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 61.

ialah ketentuan Tuhan yang hukumnya wajib dikerjakan atau wajib ditinggalkan. Jadi bukan ketentuan Tuhan yang hukumnya hanya Sunat, Makruh atau Mubah.⁴

Dalam literatur Islam dosa dibicarakan dalam fiqih, teologi, dan tasawuf. Dalam fiqih, perbuatan biasanya dibagi ke dalam lima kategori, yakni: wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Menurut para fuqaha, tidak mengerjakan perbuatan yang wajib atau mengerjakan perbuatan yang haram, berarti melakukan perbuatan yang menghasilkan dosa.⁵ Dosa, sebagai akibat buruk dari perbuatan jahat, menurut ajaran islam pasti dirasakan oleh pelakunya. Bila di dunia ini pelakunya belum merasakan akibat buruk atau jahat dari perbuatan dosa itu, niscaya kelak dihari akhirat pasti ia merasakan sebagai sesuatu yang membuatnya menderita atau merasa pahit dan tidak berbahagia. Berdasarkan keterangan al-Qur'an, siapa yang dosanya lebih berat dari pahala perbuatan baiknya, niscaya akan menderita dalam neraka, sedang bila pahala yang lebih berat dari dosa yang ia lakukan, niscaya ia akan berbahagia dalam surga.

Adapun dalam lapangan teologi Islam, persoalan dosa besar dalam kaitannya dengan iman menjadi persoalan pertama yang telah memunculkan berbagai aliran teologi. Kaum khawarij misalnya berkeyakinan bahwa dosa besar bila dilakukan oleh seorang mukmin dan ia tidak bertaubat dari dosa besarnya itu, menyebabkan ia jatuh ke dalam status kafir, yang kelak akan kekal di neraka. Mayoritas ummat dan ulama islam dari dulu sampai sekarang menolak pandangan khawarij tersebut, dan menilai mukmin yang melakukan dosa besar itu sebagai mukmin, bukan kafir, kendati dengan sebutan mukmin yang berdosa. Menurut

⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam I*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 468.

⁵ Nina M. Armando (Ed), *Ibid.*, hlm. 118

golongan mayoritas ini, dosa besar tidaklah menjatuhkan mukmin menjadi kafir, selama ia menyakini ke Esaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad.⁶

Apa yang dipandang sebagai dosa oleh para fuqaha dan teolog, juga dipandang dosa oleh para sufi. Para sufi ini memandang dosa-dosa itu menjadi hijab (dinding) yang menutup mata batin, sehingga mata batin itu tidak mampu melihat tuhan dan realitas non empiris. Dengan demikian para sufi bukan saja bertaubat dari dosa besar dan kecil tetapi juga dari apa saja yang mereka pandang sebagai kekurangan dan keburukan, kendati apa yang mereka pandang sebagai kekurangan dan keburukan, bukan lagi keburukan dan kekurangan, menurut ukuran para ulama pada umumnya, tapi keutamaan. Sehingga kaum sufi selalu bertaubat dari suatu keutamaan untuk mendapatkan keutamaan yang lebih tinggi, atau secara matematis bertobat dari nilai delapan untuk mendapatkan nilai Sembilan, dan dari nilai Sembilan untuk mendapatkan nilai sepuluh. Tobat demi tobat berlangsung agar tercapai kesucian hati dari hijab. Dan dengan demikian hati memperoleh ma'rifah hakiki tentang tuhan.⁷

Demikian halnya agama Islam menegaskan bahwa tidak ada seseorang yang memikul dosa, kecuali dosanya sendiri. Kejatuhan adam kedalam dosa dan tobatnya diterima tuhan, menunjukkan setiap manusia memiliki potensi untuk bisa bertaubat dan konsisten dalam ketaatan. Kendati adam pernah berdosa atau orang tua berlumuran dosa, namun setiap anak yang dilahirkan, lahir dalam kondisi fitrah, seperti fitrah adam sebelum jatuh kepada dosa.

⁶Tim Penulis, *Ibid.*, hlm. 263

⁷ *Ibid.*, hlm. 264

B. Dosa Dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, dosa disebut dengan ungkapan *ma'la'ihl lahu an ya'mal* - / - / *معصية*. Keempat term tersebut secara lughawi mengandung arti mengerjakan sesuatu yang tidak dibolehkan (*ما لا يحل له ان يعمل*) dan keempat term tersebut digunakan semuanya dalam al-Qur'an.⁸

Selain itu, al-Qur'an menyebut jenis perbuatan dosa dengan term lain, yaitu *ghibath* seperti yang tersebut dalam Q.S. as-Syura [42]:37, Q.S. al-A'r f [7]:33 yang mengandung arti perbuatan keji, *biha'n* (Q.S. an-Nisa' [4]:112) yang berarti kebohongan, dan *shahadah* *an* yang artinya perbuatan menyembunyikan kesaksian (Q.S. al-Baqarah/2:283).⁹

Term *zina* sendiri disebut dalam al-Qur'an sebanyak 48 kali dalam berbagai kata bentukannya. Para mufassir berbeda pendapat tentang perbedaan makna *zina* dan *khisyah*. Dalam Q.S an-Nisa':15, kata *khisyah* dalam ini dapat dipahami sebagai perbuatan keji yang berhubungan dengan penyimpangan seksual seperti yang tersebut dalam surat Q.S. al-Nisa' [4]:22, 25, Q.S. al-Isra' [17]:32, Q.S. an-Naml [27]:54 dan Q.S. al-Ankab t [29]:28, sementara *itsm* dipahami sebagai perbuatan dosa yang berhubungan dengan minuman keras seperti yang terdapat surat al-Baqarah [2]:219 dan syirik seperti dalam surat an-Nisa' [4]:48). Al-Qur'an juga memberi sifat kepada dosa, seperti dosa besar, *al-kabirah* dalam surat Q.S. al-Baqarah [2]:219, Q.S. as-Sy ra [42]:37, Q., s. an-Najm [53]:32, dan dosa

⁸Term *jirm* dalam berbagai kata bentukannya disebut 66 kali, misalnya pada Q.S. Thaha/20:73, Q.S. al-An'am/6:55, 147, term *dzanb-dzun b* disebut 37 kali seperti pada Q.S. al-A'raf/7:100, Q.S. al-Anfal/8:52-54, dan term *ma'shiyah* disebut 32 kali, misalnya pada Q.S. al-Tahrim/66:6, Q.S. al-Ahzab/33:36.

⁹Acmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 96 – 97

yang sangat besar اثم عظيم dalam surat Q.S an-Nisa'[4]:48, dosa yang nyata اثم مبینا dalam surat Q.S. an-Nisa' [4]:20,50,112, dan Q.S. al-Ahzab [33]:58, dosa luar dan dosa dalam , ظاهر الاثم وباطنه dalam surat Q., s. al-An' m [6]:120.

Jadi term dalam al-Qur'an digunakan untuk menyebut semua jenis dosa besar, yang tampak maupun yang disembunyikan, yang berkaitan dengan manusia maupun dosa yang berkaitan dengan Tuhan. Sedangkan dosa kecil, al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *al-lamam* () seperti yang tersebut dalam Q.s an-Najm [53]:32.¹⁰

Secara lebih terperinci Sayyid Hasyim Ar-Rasuli Al-Mahallati mengemukakan bahwa dalam Al-Qur'an kata dosa disebut beberapa kali dalam kalimat yang berbeda-beda. Setiap kata itu menjelaskan macam macam akibat dosa atau aneka ragam bentuk dosa. Ada 17 kata yang disebutkan oleh Al-Qur'an mengenai dosa:

1. *Al-Dzanb*: Artinya akibat, karena setiap amal-salah mempunyai akibatnya sebagai balasan, baik di dunia maupun di akhirat. Kata ini muncul 35 kali dalam Al-Qur'an.
2. *Ma'shiyah*: Berarti pembangkangan atau keluar dari perintah Tuhan. Kata ini menjelaskan bahwa manusia sudah keluar dari batas abdi Tuhan (*'ubudiyyah*) jika melakukannya. Kata ini disebut 33 kali dalam Al-Qur'an.
3. *Itsm*: Artinya kealpaan dan tidak mendapatkan pahala. Jadi pendosa sebenarnya orang yang alpa tapi menganggap dirinya sadar atau pintar. Kata ini disebut 48 kali.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 97 – 98

4. *Sayyi'ah*: Berarti pekerjaan jelek yang mengakibatkan kesedihan, lawan kata hasanah yang berarti kebaikan dan kebahagiaan. Disebut 165 kali. Kata Su' juga berasal dari kata ini disebut sebanyak 44 kali.
5. *Jurm*: Arti harfiahnya memetik (melepaskan) buah dari pohonnya, atau berarti rendah. Kata *jarimah* atau *jara'im* berasal dari kata ini. *Jurm* adalah perbuatan yang melepaskan atau menjatuhkan manusia dari tujuan, proses penyempurnaan, kebenaran dan kebahagiaan. Kata ini tercantum 61 kali dalam Al-Qur'an.
6. *Har m*: Berarti larangan atau ketidak-bolehan. Pakaian ihram adalah pakaian yang dikenakan oleh jemaah haji yang membuat mereka terlarang untuk mengerjakan beberapa hal. Bulan haram adalah bulan di mana umat Islam dilarang untuk berperang. Masjid Al-Haram adalah masjid yang memiliki kesucian dan penghormatan khusus, sehingga kaum musyrikin tidak berhak untuk memasukinya. Kata ini disebut sekitar 75 kali dalam Al-Qur'an.¹¹
7. *Khathi'ah*: Kebanyakan berarti dosa yang tidak disengaja. Kadangkadang juga digunakan untuk dosa besar, seperti dalam surah Al-Baqarah 81 dan surah Al-Haqqah 37. Kata ini pada mulanya berarti keadaan yang menimpa manusia setelah ia melakukan dosa . atau perasaan yang timbul akibat dosa tersebut, dan yang membuat ia terlepas dari pertolongan, dan yang menutup pintu masuk cahaya hidayah ke kalbu manusia. Kata ini disebut 22 kali dalam Al-Qur'an.

¹¹ Sayyid Hasyim Ar-Rasuli Al-Mahallati, *Akibat Dosa*, Terj. Bahruddin Fannani, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 10

8. *Fisq*: Pada asalnya berarti keluarnya butiran kurma dari kulitnya. Dengan melakukan *fisq*, pendosa keluar dari ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan. Seperti pecahnya kulit kurma, pendosa dengan perbuatannya ini memecahkan benteng perlindungan Tuhan, sehingga ia akhirnya tidak dijaga sama sekali. Kata ini muncul 53 kali dalam Al-Qur'an.
9. *Fas d*: Artinya melewati batas kesetimbangan. Akibatnya kesusahan dan hilangnya potensi-potensi manusia. Disebut 50 kali.
10. *Fuj r*: Berarti tersingkapnya tirai rasa malu, kehormatan dan agama yang akan menyebabkan kehinaan. Kata ini hanya muncul 6 kali dalam Al-Qur'an.
11. *Munkar*: Berasal dari kata inkar yang berarti tidak kenal atau ditolak, karena dosa ditolak oleh fitrah dan akal sehat. Akal dan fitrah menganggapnya asing dan jelek. Kata ini disebut sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an dan kebanyakan dipaparkan dalam bagian *Nahy 'an almunkar*.
12. *F hisyah*: Perkataan atau perbuatan buruk yang dalam keburukannya tidak ada keraguan lagi. Dalam beberapa hal berarti pekerjaan yang sangat kotor, memalukan dan tabu. Disebut 24 kali dalam Al-Qur'an.
13. *Khabth*: Berarti tidak adanya keseimbangan ketika duduk dan bangun. Menjelaskan bahwa dosa adalah sebuah gerakan yang tidak seimbang, yang diiringi oleh kelimbangan dan kecondongan untuk jatuh.
14. *Syarr*: Perbuatan jelek yang seluruh manusia mempunyai rasa tidak senang terhadapnya dan kebalikannya, *khair*, berarti pekerjaan baik yang disukai oleh masyarakat. Dosa adalah tindakan yang bertentangan dengan fitrah

dan lubuk hati manusia yang paling dalam. Kata ini disebut seringkali berhubungan dengan kesusahan dan kesulitan. Tapi juga kadang-kadang disebut berhubungan dengan dosa. Seperti apa yang tercantum dalam surah *al-Zalzalah* 8.

15. *Lamam*: Artinya dekat dengan dosa. Juga berarti barang-barang yang sedikit dan langka. Digunakan dalam penjelasan tentang dosa-dosa kecil. Kata ini hanya disebut satu kali dalam Al-Quran, di dalam surah an-Najm 32.

16. *Wizr*: Berarti *beban*. Kebanyakan disebutkan perihal orang yang menanggung atau memikul dosa orang lain. *Wazir* (perdana menteri) adalah orang yang mempunyai beban dan tugas yang berat. Pendosa adalah orang lalai yang memikulkan beban berat pada pundaknya sendiri. Disebut 26 kali dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan kata lain yang sama artinya yaitu *tsiqal*, dan disebut dalam hubungannya dengan dosa. Seperti dinyatakan dalam surah Al- 'Ankabut: 13.

17. *Hints*: Pada asalnya berarti kecenderungan dan kemauan seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan batil atau salah. Kebanyakan disebut dalam dosa-dosa yang berkaitan dengan pembatalan janji atau sumpah. Atau penyelewengan dan pengkhianatan terhadap '*ahd* (janji). Kata ini disebut dua kali dalam Al-Qur'an.¹²

Rincian di atas tidak jauh berbeda dengan rincian Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa Al-Qur'an mengistilahkan perbuatan dosa yang

¹² *Ibid*, hlm. 10-11

mengakibatkan turunnya siksaan Tuhan dengan istilah yang berbeda dan bermacam-macam: 1). *Al-Khatiah* (penyelewengan), 2). *Adz-dzanb* (perbuatan salah), 3). *as-sayyiah* (perbuatan jelek), 4). *al itsm* (perbuatan dosa), 5). *al-fusuq* (fasik), 6). *al-'ishy n* (maksiat), 7). *al-'utuw.* (sombong). dan 8). *al-fas d* (perbuatan merusak). Al-Qur'an menyebutkan semua istilah tersebut dengan pengertian yang hampir bersamaan. Di samping itu, al- Qur'an juga menerangkan siksaan-siksaan yang akan menimpa pelaku dosa dosa tersebut, baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹³

C. Macam- Macam Dosa

Perbuatan dosa merupakan sebab utama kesengsaraan manusia. Perbuatan dosa dilarang di dalam agama karena mengandung bahaya bagi pelakunya, baik kesehatannya, akal nya atau pekerjaannya. Di samping bahaya yang menimpa pelakunya sendiri, perbuatan dosa juga membahayakan masyarakat yang mengakibatkan hilangnya nilai persatuan dan melahirkan keguncangan serta keributan. Karena adanya perbuatan dosa, pasti akan mendatangkan marah Tuhan. Kemudian Tuhan akan menurunkan siksaannya terhadap umat manusia. Siksaan tersebut terkadang berupa bencana alam, seperti banjir, kelaparan, angin topan dan gempa bumi. Kadang-kadang, siksaan itu berupa revolusi berdarah sehingga mengakibatkan kehancuran total.

Dosa dan kesalahan merupakan masalah penting dalam Islam, karena keduanya menyangkut hubungan baik antara manusia dengan Allah, dengan masyarakat dan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri. Ketenteraman,

¹³ Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 6-7

kesejahteraan dan kebahagiaan manusia banyak ditentukan oleh seberapa jauh ia terhindar atau bersih dari dosa dan kesalahan, ataupun sampai seberapa banyak ketaatan dan kebaikan yang diperbuatnya. Sebaliknya penderitaan, kesengsaraan dan ketidak bahagiaan manusia banyak pula ditentukan oleh seberapa banyak dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya. Orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan diancam Allah dengan hukuman berat, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya orang yang berbuat taat dan kebaikan dijanjikan dan diberikan Allah pahala yang besar, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Dosa itu dalam ajaran Islam dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu: (a) dosa besar yang tidak terampuni; (b) dosa besar yang masih bisa diampuni; (c) dosa kecil yang terhapus karena rajin ibadah atau karena banyak berbuat kebajikan.¹⁵ Menurut Imam Ghazali, bahwa dosa menurut sifat dasarnya dapat dibagi atas tiga bagian. Pertama yang berhubungan dengan sifat manusia dan terdiri atas empat sifat, yaitu sifat *rububiyah*, *syathaniyah*, *bahimiyah* dan *subu'iyah*. Kedua berhubungan dengan obyeknya dapat pula dibagi atas tiga, yaitu dosa antara manusia dengan Allah, dosa yang berhubungan dengan hak-hak masyarakat dan lingkungan, dan dosa yang berhubungan dengan diri manusia sendiri. Dan ketiga dosa ditinjau dari segi bahaya dan mudaratnya terdiri pula atas dua, yaitu dosa kecil dan dosa besar.¹⁶

Contoh dari perbuatan dosa bagian pertama adalah dari sifat-sifat *rububiyah* (ketuhanan) manusia, antara lain adalah sifat sombong, bermegah

¹⁴ Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 30-35

¹⁵ Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 29.

¹⁶ Al-Ghazali, *op. cit*, hlm. 62-65

megah, gila pujian dan berlagak tuhan, seperti mengatakan: "Akulah Tuhanmu Yang Maha Tinggi." Dari sifat-sifat *syathaniyah* seperti sifat dengki, permusuhan, menyuruh berbuat keji dan mungkar, dan mengajak kepada kesesatan dan bid'ah. Dari sifat-sifat *bahimiyah* seperti penyimpangan seksual, pencurian, memakan harta anak yatim dan mengumpulkan harta untuk kepentingan hawa nafsu. Dan dari sifat *subu'iyat* seperti sifat marah, sadis dan ingin menghancurkan orang lain. Contoh dari perbuatan dosa pada bagian kedua antara lain adalah : pertama dosa antara manusia sendiri dan Allah, seperti meninggalkan shalat dan puasa; kedua, dosa dalam hubungannya dengan hak-hak masyarakat, seperti meninggalkan zakat, membunuh orang, menyelewengkan harta, mencela kehormatan dan merebut hak orang lain; dan ketiga, dosa dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti dosa yang kedudukannya terletak antara manusia dengan Allah, asalkan tidak berbentuk syirik, dan bisa diharapkan diampuni dan dimaafkan.¹⁷

Mengenai dosa dan kesalahan ditinjau dari segi bahaya dan mudarat pada bagian ketiga, yaitu dosa kecil dan dosa besar, para ulama berbeda pendapat tentang definisi dan jumlahnya. Tentang definisi atau pengertian dosa besar dan dosa kecil, ada yang mengatakan bahwa dosa besar adalah kesalahan besar terhadap Allah karena melanggar aturan pokok yang diancam dengan hukuman berat, dunia dan akhirat, contohnya dosa syirik, zina dan durhaka kepada kedua ibu-bapak. Dan dosa kecil adalah kesalahan ringan terhadap Allah berupa pelanggaran ringan mengenai hal-hal yang bukan pokok yang hanya diancam

¹⁷ *Ibid*, hlm. 62-63

dengan siksaan ringan. Contohnya ucapan yang kurang baik dan melihat wanita dengan penuh syahwat. Bagi Mu'tazilah yang dikatakan dosa besar ialah setiap perbuatan maksiat yang ada ancamannya dari Allah, dan dosa kecil setiap perbuatan maksiat yang tidak ada ancamannya. Sedangkan bagi Ja'afar bin Mubasysyir yang dikatakan dosa besar itu ialah setiap niat yang digunakan untuk melakukan perbuatan dosa dan setiap orang yang melakukan perbuatan maksiat dengan sengaja adalah dosa besar.¹⁸

Jadi pengertian dosa besar di sini bergantung pada niat dan kesengajaan. Imam Harmain, Al-Ghazali dan Al-Razy mengemukakan bahwa dosa besar ialah setiap sesuatu perbuatan yang ada unsur penghinaannya terhadap agama dan ketiadaan mempedulikan larangan dan suruhan agama serta tidak menghormati taklif agama.¹⁹ Sebagian ulama lain mengatakan: "Apabila ingin mengetahui perbedaan antara dosa besar dengan dosa-dosa kecil, maka bandingkanlah kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh dosa-dosa tersebut dengan dosa besar yang sudah ada nashnya. Apabila pada kenyataannya kerusakan yang ditimbulkan itu hanya sedikit, maka yang demikian itu adalah dosa kecil. Tetapi apabila kerusakan yang ditimbulkannya itu seimbang atau lebih besar, maka yang demikian itu adalah dosa besar."²⁰

Pengertian dosa besar dan dosa kecil yang terakhir ini ditekankan pada kerusakan yang ditimbulkannya, dibandingkan dengan dosa yang telah ada nashnya dalam Islam. Dari uraian tentang pengertian dosa di atas dapat diambil suatu

¹⁸ Lutpi Ibrahim, *Konsep Dosa Dalam Pandangan Islam*, Studia Islamika No. 13/1980, hlm. 16.

¹⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 470.

²⁰ Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, terj. Bahrin Abubakar dan Anwar Rasyidi, (Bandung: Risalah, 1980), hlm. 4.

kesimpulan bahwa para ulama pada umumnya menyetujui pembagian dosa itu atas dasar besar dan kecil. Dosa besar mengandung bahaya dan mudarat yang lebih besar, dan dosa kecil mendatangkan bahaya dan mudarat yang lebih ringan.

Adapun mengenai jumlah dosa besar para ulama berbeda pendapat. Ada di antara mereka yang mengatakan jumlahnya 7, 17, 70 dan ada pula yang mengatakan jumlahnya 700. Semua pendapat ini ada argumennya, baik argumen akal maupun naqal.

D. Akibat Perbuatan Dosa

Allah SWT. berkehendak, jika manusia menjauhkan dirinya dari faktor-faktor yang dapat mendekatkan dirinya dari dosa-dosa besar, niscaya Allah SWT., akan memberikan balasan bagi tindakannya itu dengan menganugerahkannya penghapusan dan pengampunan dosa-dosa kecilnya.²¹ Sehubungan dengan itu menurut Syahminan Zaini bahwa akibat dari berbuat dosa itu ada 17 perkara diantaranya:²²

1. Melanggar janji. Dalam Islam manusia ketika masih di alam roh sudah pernah mengadakan suatu perjanjian dengan Allah, melalui wahyunya yang termuat dalam Al-Qur'an. Namun setelah manusia lahir ke dunia ini, manusia lupa akan perjanjiannya tersebut. Karena manusia memang pelupa apalagi perjanjian yang dilakukan manusia dengan Allah itu terjadi sebelum mereka dilahirkan. Tinggal sejauh mana manusia berusaha untuk mengetahui akan perjanjiannya itu melalui firman Allah di dalam Al-Qur'an. Semuanya tergantung kepada manusia itu sendiri dalam

²¹ M.Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Dosa-Dosa Besar*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie, (Jakarta: Gema nsani Press, 2000), hlm. 11

²² Syahminan Zaini, *Problematika Dosa*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2001), 10

memahami ajaran Islam sekaligus berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya Allah menurunkan para Rasul dalam rangka memberi peringatan kepada umat manusia agar mengetahui akan tujuan dari kehidupannya di dunia ini. Tegasnya perjanjian manusia dengan Allah itu merupakan suatu bukti bahwa manusia telah lahir ke dunia dengan mengikuti segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Mematuhi segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangannya. Dengan jalan menyembah Allah itu adalah merupakan suatu usaha bahwa manusia tersebut telah mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Jika manusia tidak mematuhi perintah Allah kemudian mengerjakan segala dosa-dosa dan maksiat berarti dia telah melanggar janji yang pernah dibuat dulu dengan Allah SWT. Pelanggaran terhadap janji yang pernah dibuat itu tentu akan menerima balasan kelak dari Allah SWT.

2. Merusak Iman. Banyak berbuat dosa dan melakukan pekerjaan yang dilarang oleh Allah juga mengakibatkan rusaknya iman seseorang. Iman merupakan rahmat dan anugerah dari Allah SWT yang sangat istimewa dan sangat tinggi nilainya. Iman hanya terdapat pada orang-orang yang mendapat keridhaan Allah SWT yang sanggup menegakkan nilai-nilai kebenaran di mana saja mereka berada. Baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.
3. Merusak hubungan manusia dengan Allah. Manusia kapanpun dan di manapun berada ia akan selalu berhubungan dengan Allah Yang Maha

Pencipta. Jika hubungan manusia dengan pencipta-Nya terputus karena kelalaian dan tidak mau menuruti perintah-Nya maka akan datang kepada mereka suatu kehinaan dan bencana dari Allah SWT.

4. Merusak hubungan manusia dengan manusia. Di dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada seorangpun merasa senang apabila dirinya dikhianati, ditipu, miliknya dicuri, kehormatannya diganggu dan sebagainya. Kemaksiatan dan dosa yang dilakukan itu baik dalam kaitannya dengan agama maupun dengan hubungan sesama manusia akan menimbulkan kesan yang tidak baik dari pihak lain. Dengan sendirinya hubungan dengan sesama manusia, juga hubungan dengan keluarga, sahabat, teman sekerja, dan sebagainya itu akan menjadi rusak akibat dari kekeliruan dan kezaliman yang dilakukan.
5. Merusak kebahagiaan hidup. Kebahagiaan hidup tidak akan dapat dirasakan bagi orang yang kosong jiwanya dan tidak mau mengingat Allah bahkan gemar melakukan maksiat dan dosa. Sehingga mereka hidup dalam keluh kesah dan keresahan, walaupun secara lahiriah terlihat mereka senang dan bahagia dengan tumpukan harta yang banyak namun itu semua bagaikan fatamorgana yang menipu kehidupan mereka sendiri.
6. Merusak moral. Kejahatan dan kemaksiatan akan melemahkan akhlak atau moral seseorang. Secara nyata manusia dapat melihat orang yang rusak moralnya karena tidak menghiraukan segala perintah Allah dan dengan mudah melakukan dosa-dosa.

7. Menimbulkan penyakit rohani Orang yang berbuat dosa hatinya akan selalu dalam keresahan dan fikirannya tidak tenteram seolah-olah bagaikan dikejar-kejar oleh dosa yang dilakukan-nya itu. Penyakit rohani ini mengganggu kebahagiaan manusia, menghalanginya untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT malah mendorong orang yang berdosa itu untuk terus melakukan kemaksiatan. Allah menciptakan manusia itu dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Keduanya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain dalam menjalankan aktivitas di dunia ini. Keduanya memiliki tanggungjawab yang berhubungan erat.
8. Mengotori kesucian manusia. Dosa dan maksiat dapat mengotori kesucian manusia. Karena pada dasarnya menurut ajaran Islam bahwa manusia itu pada mulanya suci dan bersih dari dosa. Perbuatan dosa itu disebabkan dari dirinya sendiri karena terpengaruh oleh beraneka kemaksiatan di sekelilingnya.
9. Menjatuhkan martabat manusia. Di dalam Al-Qur'an, Allah meletakkan manusia sebagai "makhluk yang sanggup menerima beban dan tanggungjawab. Setidaktidaknya makhluk yang memiliki martabat, sebagai makhluk yang terbaik, sebagai makhluk yang dipercaya, sebagai makhluk yang termulia, yang tersayang dan sebagai makhluk yang pandai. Seandainya di dalam diri manusia itu dipengaruhi oleh hawa nafsunya maka segala martabat yang dianugerahkan oleh Allah itu akan menjadi runtuh. Akhirnya manusia tersebut sama dengan binatang yang

tidak mampu menghargai anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya.

10. Mengundang kemarahan Allah. Berbuat maksiat dan dosa mengundang kemarahan Allah SWT. Umpamanya dosa karena membunuh, musyrik, munafik, bakhil, orang miskin yang sombong, orang kaya yang zalim dan sebagainya.

E. Cara Menghapus Dosa

Setiap manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dari berbuat dosa. Ada orang yang melakukan perbuatan dosa secara sengaja dan ada pula yang tanpa disadari atau memang tidak tahu sama sekali. Maka dalam hal ini Allah SWT memberi jalan kepada manusia untuk memilih tetap dalam dosa atau ingin mendapatkan ampunan. Jika manusia memilih mendapat ampunan, maka Allah telah memberi kesempatan kepada manusia untuk bertaubat. Jika seseorang mendapat penyakit yang disebabkan oleh dosa-dosa yang diperbuatnya, maka ia harus bertaubat. Itulah cara pengobatan yang Allah SWT berikan kepada mereka yang mendapat penyakit secara metafisik. Karenanya jalan keluar bagi orang yang berdosa hanya bertaubat.²³

Menurut jumhur ulama, Allah SWT tidak menentukan berapa jumlah dosa dalam Al-Qur'an, namun dosa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dosa besar (kabair) dan dosa kecil. Allah SWT berfirman: "Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya

²³ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, (Bintang Cemerlang: Yogyakarta, 2001), hlm. 41.

Kami hapus kesalahan-kesalahan (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga) (QS. An-Nisa 4:31).

Dosa-dosa kecil itu dapat dihapuskan oleh ibadah-ibadah seperti salat lima waktu, salat Jumat, dan puasa Ramadan. Jumhur ulama berpendapat bahwa dosa besar tidak bisa terhapus hanya dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik, tetapi dosa-dosa kecil bisa terhapus dengan ibadah dan amal saleh. Ulama sepakat bahwa dosa-dosa besar hanya bisa dihapus dengan tobat. Pendapat ini didasarkan atas firman Allah SWT yang artinya: "Allah menyukai orang-orang yang melakukan kebajikan. Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji (dosa besar) atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka; dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah; dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui" (QS. Al-Imran 3:134 -135).

Dalam melakukan taubat ada syarat-syarat yang harus ditempuh oleh setiap orang yang ingin membersihkan diri, misalnya menurut Imam al-Nawawi bahwa taubat itu wajib dari tiap dosa, karenanya jika maksiat itu hanya antara manusia dengan Allah, tidak ada hubungannya dengan manusia, maka ada tiga syarat untuk melakukan taubat: (1) Harus menghentikan maksiat; (2) harus menyesal atas perbuatan yang telah terlanjur dilakukannya; (3) niat sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan itu. Sedangkan apabila dosa itu ada hubungan dengan hak manusia maka taubatnya harus ditambah dengan syarat yang keempat yaitu: (4) menyelesaikan terlebih dahulu urusannya dengan orang

yang berhak, apakah dengan memohon maaf atau meminta dihalalkan atau mengembalikan apa yang menjadi hak orang itu.²⁴

Dalam konteks ini Imam al-Ghazali dalam bukunya menguraikan masalah taubat dengan berbagai liku-liku permasalahan secara jelas dan lengkap. Ia mengatakan berbagai kezaliman yang dilakukan seseorang terhadap sesamanya, termasuk juga dalam dosa pembangkangan dan tindak pidana terhadap hak Allah SWT. maka orang tersebut tidak bisa hanya bertaubat kepada Allah SWT, akan tetapi ia harus menyelesaikan terlebih dahulu dengan orang yang ia aniaya.²⁵

²⁴ Al- Nawawi, *Riy dus-Sh lihin*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1986), hlm. 12.

²⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, terj, Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2003), hlm. 130

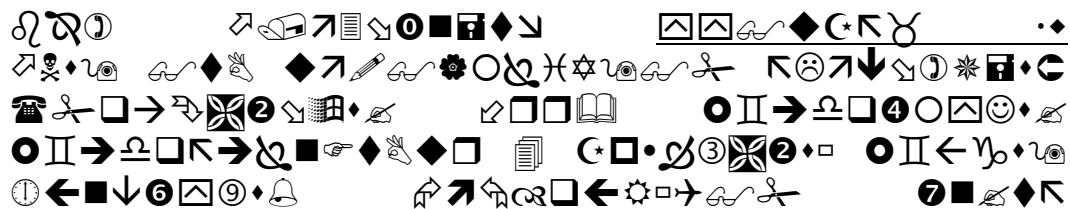
BAB III

JUNAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kata Jun h

Secara etimologi kata *jun h* berasal dari kata kerja يَجُنُّ yang berarti, *miring, condong, cenderung*.¹ Makna aslinya adalah الميل (cenderung, berbelok, miring), dan (permusuhan). Jadi kalau ada kalimat bermakna ميل (cenderung ke). Adapun kata atau berarti: cenderung melakukan dosa.” ada juga yang mengartikan sebagai “dosa” itu sendiri, dosa disebut karena dalam “dosa” terkandung kecenderungan melakukan kebatilan atau karena berbalik dari yang haq.²

Al-Ragib al-Asfahani memberikan pernyataan menarik dalam ulasan kata ini, yakni bahwa setiap *itsm* itu merupakan *jun h*.³ Hal senada juga diungkapkan oleh `Abd al-Rauf al-Misri bahwa kata *jun h* di dalam al-Qur'an memiliki banyak makna di antaranya adalah *al-itsm*, *al-kharaj*, *al-mani'* (larangan) dan *al-tib'ah* (tanggung jawab)⁴ sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 236-239 dan QS. al-Mumtahanah: 10.

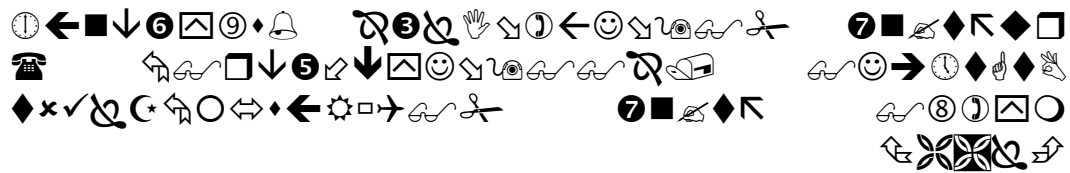


¹ Ibnu Manzhur, *Lis n al-‘arab*, (Cairo: Dar al-Hadits, 2003), juz 2, hlm. 223. Lihat juga, M. Ali Ash-Shabuny, *Tafsir ayat-ayat ahk m*, terj, jilid 1, hlm. 251

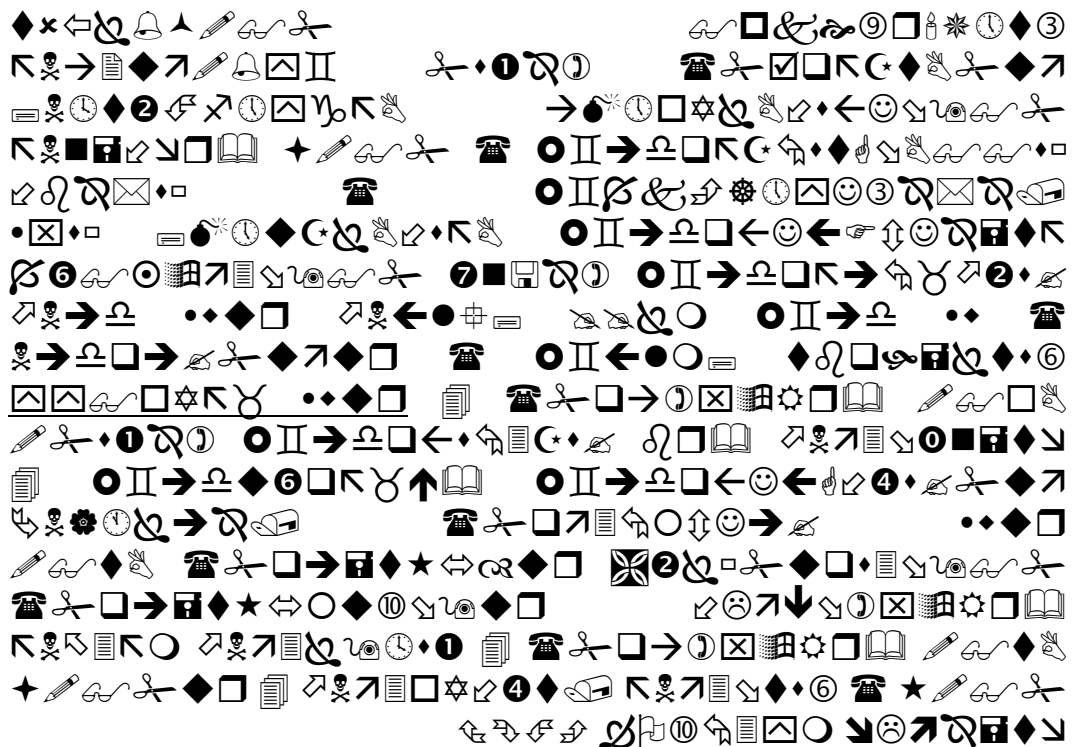
² Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, (Cairo: Dar al-Hadits, 1998), juz 2, hlm. 208.

³ Ar-Ragib al-Asfahani, *Mu’jam Mufrad t Alf dz al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 98.

⁴ `Abd Rauf Al-Misri, *Mu’jam al-Qur’an...*, juz 1, hlm. 169



“Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut’ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.”⁵



“Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir, dan hendaklah kamu minta

⁵ Q.S. al-Baqarah ayat 236

*mahar yang telah kamu bayar, dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*⁶

Dalam kitab *Al-Wujuh wa al-Naza'ir: Alfaz Kitabillah al-Aziz* dinyatakan bahwa kata *jun h* dalam al-Qur'an memiliki dua makna, yakni *al-kharaj* sebagaimana QS. al-Baqarah: 198

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu Telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.”⁷

Dalam al-Qur'an kata *jun h* digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang dulunya dianggap tidak pantas dan cenderung dosa atau bertentangan dengan agama Islam, padahal perbuatan tersebut tidaklah merupakan dosa, maka digunakanlah kata *jun h*, misalnya Q.S al-Baqarah: 158.

“Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada

⁶ Al- Qur'an yang digunakan dalam skripsi ini adalah yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2008)

⁷ Q.S al-Baqarah ayat 158

*dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.*⁸

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa al-Qur'an mengungkapkan dengan perkataan (*fa la jun ha*) tidak ada dosa sebab sebagian sahabat merasa keberatan mengerjakan sa'i di situ, karena tempat itu bekas tempat berhala dan di masa jahiliyah pun tempat itu digunakan sebagai tempat sa'i. Untuk menghilangkan rasa keberatan itu Allah menurunkan ayat ini. Jadi dulu sa'i di Shafa dan Marwah dianggap kurang pantas atau cenderung dosa padahal sebetulnya tidak dan perbuatan tersebut tidaklah condong ke dosa.

Dari keterangan di atas tampaknya dapat disimpulkan bahwa kata *jun h* berarti suatu perbuatan yang kelihatannya tidak pantas dilakukan padahal perbuatan tersebut tidak merupakan atau tidak cenderung kepada perbuatan dosa. Kata *jun h* juga selalu digunakan dalam bentuk kalimat negatif. Ketika kata ini digabungkan dengan kalimat negatif maka berarti perbuatan yang dilakukan itu tidak berakibat dosa, atau perbuatan itu tidak apa-apa. Kadang kata ini juga memberi pilihan dari dua hal yang sama-sama boleh dilakukan. Jadi, memilih salah satunya bukan merupakan dosa.

B. Kategori Ayat Tentang Junah

Kata *jun h* dengan berbagai bentuknya muncul 24 ayat di dalam al-Qur'an. Lima belas di antaranya didahului huruf *l* dan sisanya didahului huruf *laisa*.⁹ Adapun pengelompokan ayat tersebut sebagai berikut:

⁸ Q.S al-Baqarah ayat 158

⁹ M. Fuad 'Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-F dh al-Quran al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahl n, tt), hlm. 226

No	Nama Surat	Ayat
1	Al-Baqarah	158
2	Al-Baqarah	229
3	Al-Baqarah	230
4	Al-Baqarah	233
5	Al-Baqarah	234
6	Al-Baqarah	235
7	Al-Baqarah	236
8	Al-Baqarah	240
9	Al-Baqarah	198
10	Al-Baqarah	282
11	An-Nisa'	23
12	An-Nisa'	24
13	An-Nisa'	102
14	An-Nisa'	128
15	An-Nisa'	101
16	Al-Maidah	93
17	An-Nur	29
18	An-Nur	58
19	An-Nur	60
20	An-Nur	61
21	Al-Ahzab	5
22	Al-Ahzab	51
23	Al-Ahzab	55
24	Al-Mumtahanah	10

Dari pengelompokan surat dan ayat diatas dapat diketahui bahwa ada ayat yang didahului huruf *l* dan sisanya huruf *laisa*. Adapun ayat yang didahului huruf *l* ialah al-Baqarah ayat 158, 229, 230, 233, 234, 235, 236, 240, dan *an-Nis* ' ayat 23, 24, 102, 128, dan didalam surah al-Ahzab dijelaskan pada ayat 51, dan 55. Dan terakhir *al-Mumtahanah* ayat 10.¹⁰

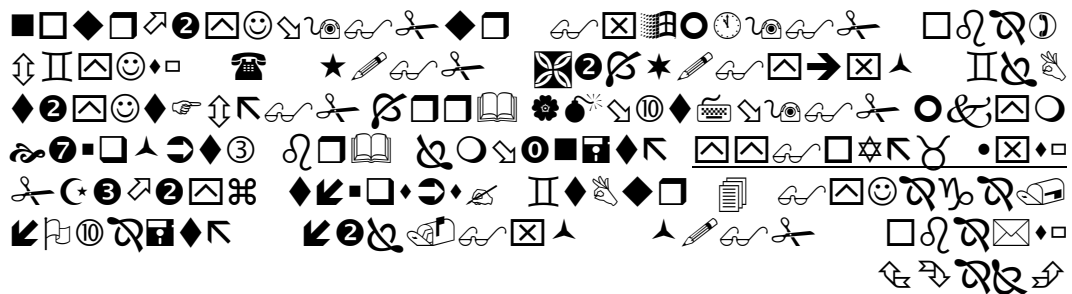
¹⁰M. Fuad 'Abd Al-Baqi., *Ibid*., hlm. 228

Selanjutnya, kata *jun h* yang diawali dengan *laisa* terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 198, 282, surah *an-Nis* ' ayat 101, dan *al-Maidah* 93, *al-ahzab* ayat 5, serta *an-Nur* ayat 29, 58, 60, dan 61.

1. Jun h Dalam Konteks Ibadah

Dari jumlah ayat diatas jika diklsifikasikan lagi, bahwa dari 24 ayat tersebut diketahui *jun h* dalam konteks masalah ibadah terdapat dalam surah an-Nisa` ayat 101 dan 102, dan surah al-Baqarah: 158, 198

- Q.S al-Baqarah ayat: 158



Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.

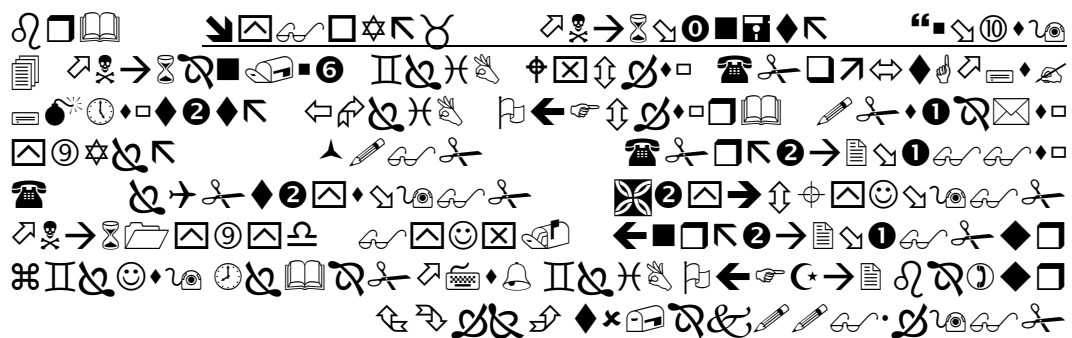
Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini beliau mengutip sebuah riwayat Imam Ahmad dari `urwah, dari Aisyah bahwa ia bertanya tentang maksud ayat diatas, 'Urwah pun menjawab: “ Demi Allah, tidak ada dosa bagi seseorang untuk tidak mengerjakan sa'i diantara keduanya”. Aisyah pun berkata: “wahai anak saudara perempuanku, betapa buruk apa yang kau sampaikan itu. Seandainya benar ayat ini seperti penafsiranmu, maka tidak ada dosa untuk tidak mengerjakan sa'i antara keduanya. Tetapi ayat ini turun berkenaan dengan kaum anshar yang sebelum masuk islam berkorban dengan menyebut nama berhala manat, yang

mereka sembah di *musyallal*. Dan orang-orang yang berkorban itu merasa berdosa untuk bersa'i antara shafa dan Marwah.

Kemudian mereka menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, kami merasa bersalah untuk mengerjakan sa'i diantara shafa dan marwah” Maka turunlah ayat diatas.¹¹

Lebih lanjut Menurut Wahbah Zuhaili ayat ini turun berkenaan tentang Anas yang pernah di tanya tentang Shafa dan Marwa, dia menjawab “sungguh, Shafa dan Marwa termasuk peninggalan orang-orang Jahiliyah. Begitu Islam datang, kami meninggalkan keduanya”, Allah kemudian menurunkan ayat tersebut.¹²

- Q.S al-Baqarah 198



Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat.

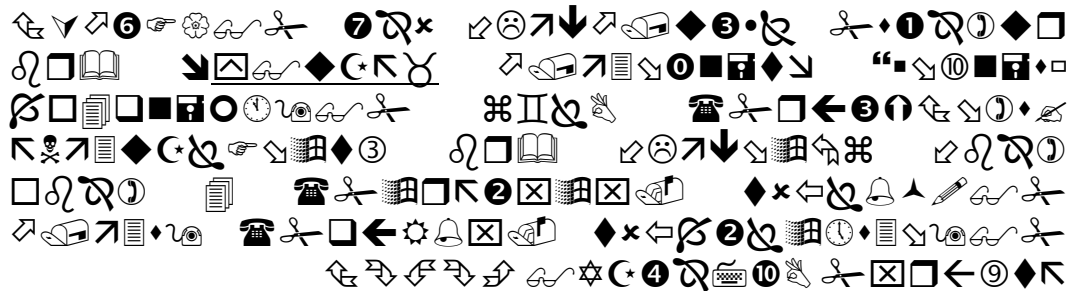
Tafsir ayat: ketika Allah memerintahkan untuk bertakwa, Allah mengabarkan bahwasanya mengharap karunia Allah dengan mencari

¹¹ `Abdullah Bin Muhammad bin `Abdurrahman, *Lub but Tafsir Min Ibnu Katsir*, terj, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi`I, 2001) hlm. 309

¹² Hadits ini diriwayatkan Bukhari dal m *Kit but Tafsir*, No.4496. Lihat Wahbah Zuhaili, *Buku Pintar al-Qur'an Seven In One*, (Jakarta: al-Mahira, tt), hlm. 25

penghidupan pada saat musim haji dan selainnya tidaklah berdosa apabila tidak mengganggu hal yang wajib atasnya.¹³

- Q.S An-Nisa' ayat 101



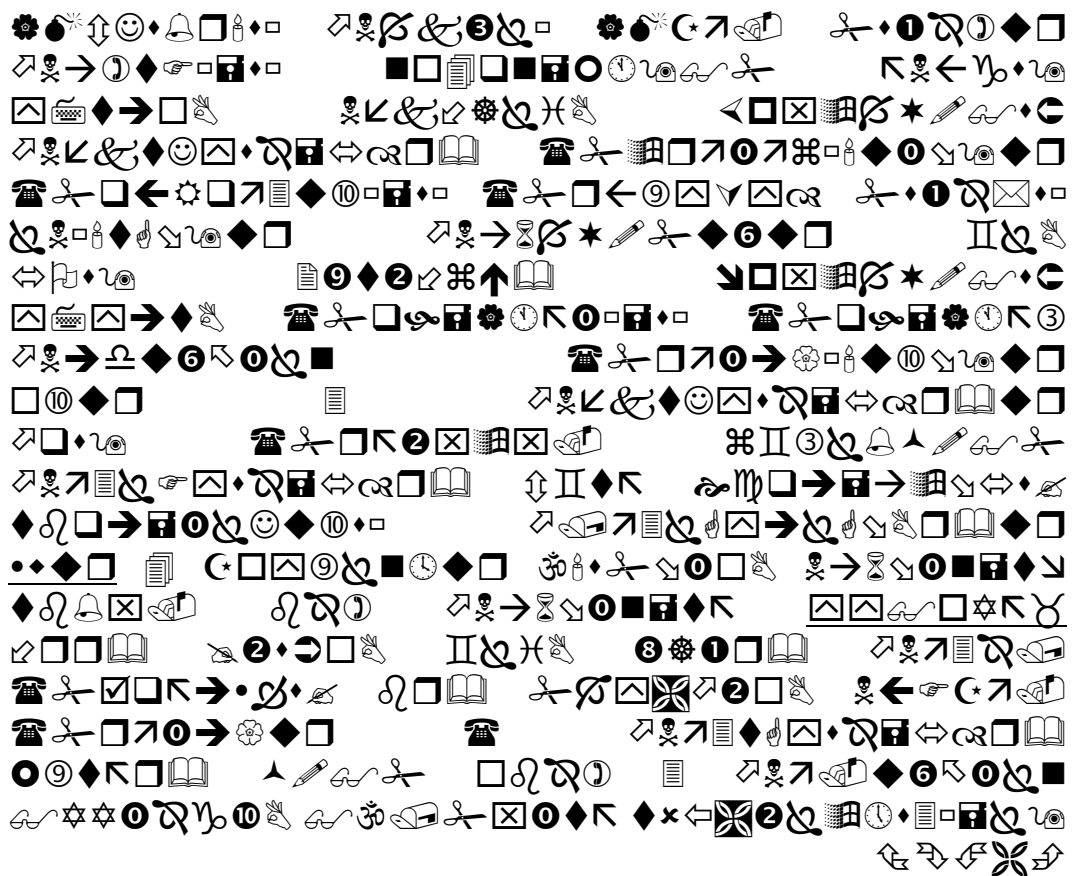
Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu mengqashar sembahyang (mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Ibnu katsir ketika manafsirkan ayat ini berkata “*Dan apabila kamu berpergian dimuka bumi ini*” yakni melakukan perjalanan disebuah negeri. “*Maka tidaklah mengapa kamu mengqashar sholatmu*” yaitu kalian diberi keringanan dari jumlahnya empat menjadi dua, sebagaimana pemahaman jumhur tentang ayat ini. Menurut Pendapat jumhur arti qashar di sini ialah: sembahyang yang empat rakaat dijadikan dua rakaat. Mengqashar di sini ada kalanya dengan mengurangi jumlah rakaat dari 4 menjadi 2, Yaitu di waktu bepergian dalam Keadaan aman dan ada kalanya dengan meringankan rukun-rukun dari yang 2 rakaat itu, Yaitu di waktu dalam perjalanan dalam Keadaan khauf. dan ada kalanya lagi meringankan rukun-rukun yang 4 rakaat dalam Keadaan khauf.¹⁴

- Q.S an-Nisa' 102

¹³ `Abdullah Bin Muhammad bin `Abdurrahman, *Lub but Tafsir Min Ibnu Katsir, Ibid.*, hlm. 402

¹⁴ `Abdullah Bin Muhammad bin `Abdurrahman, *Ibid.*, hlm. 390



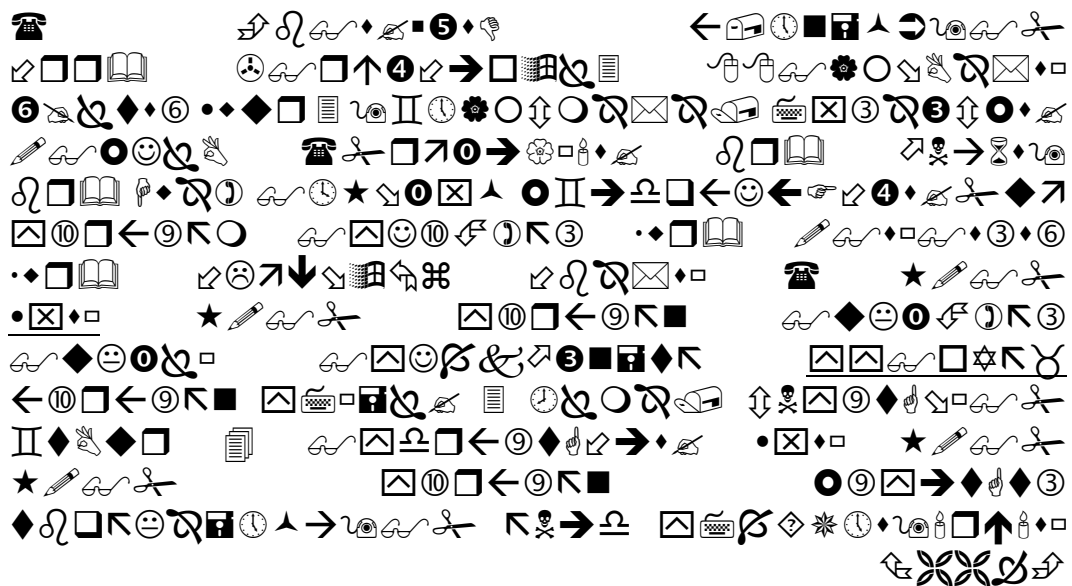
Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.

Ibnu katsir ketika mengomentari ayat ini mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai penjelasan tentang tata cara pelaksanaan sholat khauf dan perintah tetap membawa senjata di waktu sholat khauf. Dimana perintah ini adalah wajib, namun

jika dalam keadaan kesusahan dan hujan atau sakit maka dibolehkan untuk meletakkan senjata senjata tersebut.¹⁵

2. Jun`h Dalam Konteks Mu`amalah

- Q.S al-Baqarah 229



Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Ayat ini menjelaskan penghapusan tradisi *talak* yang berlaku pada jahiliyah yang terus berlanjut pada masa awal islam, yaitu seorang suami menceraikan istrinya tanpa batas, dimana apabila ia menghendaki memudhoratkan istrinya, maka dia ceraikan dulu dan apabila hampir selesai masa iddah nya ia ruju'

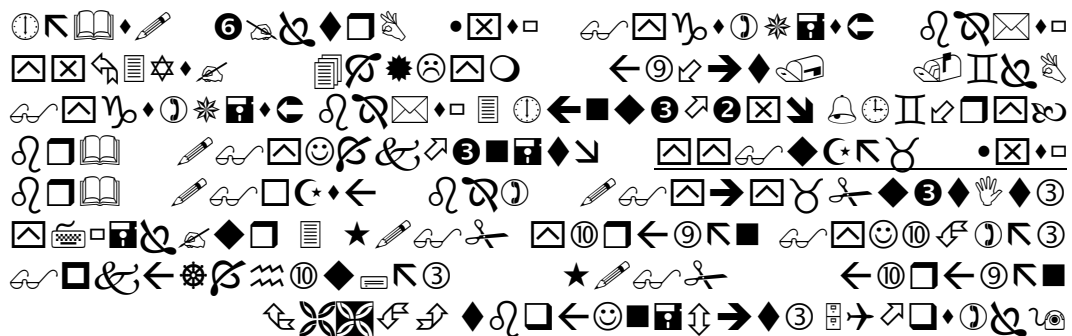
¹⁵ Abdullah Bin Muhammad bin `Abdurrahman, *Op cit.*, hlm. 397

kembali, kemudian ia ceraikan kembali begitulah seterusnya, hingga membuat kemudratan bagi wanita yang Allah saja yang mengetahui.

Jika demikian halnya, maka dibolehkan melakukan khulu' yakni dengan cara yang ma'ruf dimana sang istri membenci suaminya karena kejelekan paras, akhlak atau kurangnya agamanya, dan dia takut tidak bisa menaati Allah karenanya, *maka tidak ada dosa atas keduanya oleh istri yang menebus dirinya*, karena hal itu adalah pengganti untuk mendapatkan maksud yang dikehendakinya yaitu perpisahan.¹⁶

Ayat ini juga yang menjadi dasar hukum khulu' dan penerimaan 'iwadh. Kulu' Yaitu permintaan cerai kepada suami dengan pembayaran yang disebut 'iwadh.¹⁷

- Q.S al-Baqarah 230



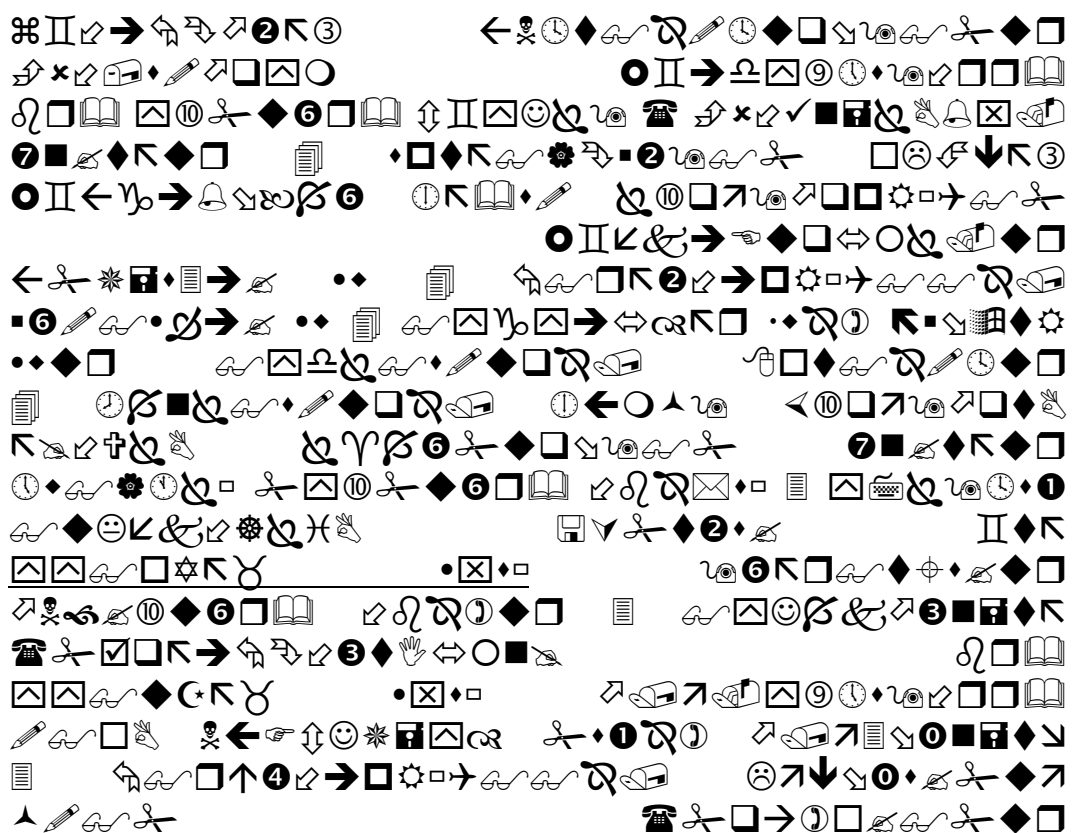
Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.

¹⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahm n fi Tafsir kalam al-Mann n*, terj, (Pustaka Sahifa: Jakarta, 2007), hlm. 369

¹⁷ *Ibid*, hlm. 370

Tafsir ayat “Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua)”, yaitu talak yang ketiga, “Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain”. Yaitu nikah yang sah dan menggaulinya, karena nikah syari’ pasti merupakan nikah yang sah yang meliputi akad dan jima’, dan menjadi suatu yang wajib bahwa nikah yang kedua itu adalah nikah atas dasar suka. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali, artinya, mereka berdua membuat akad baru karena menyandarkan ruju’ kembali kepada keduanya, maka hal itu disariatkannya saling ridho dan yakin akan dapat menjalankan hukum-hukum allah, yaitu dengan cara setiap dari mereka berdua harus menunaikan hak yang lainnya.¹⁸

- Q.S al-Baqarah ayat 233



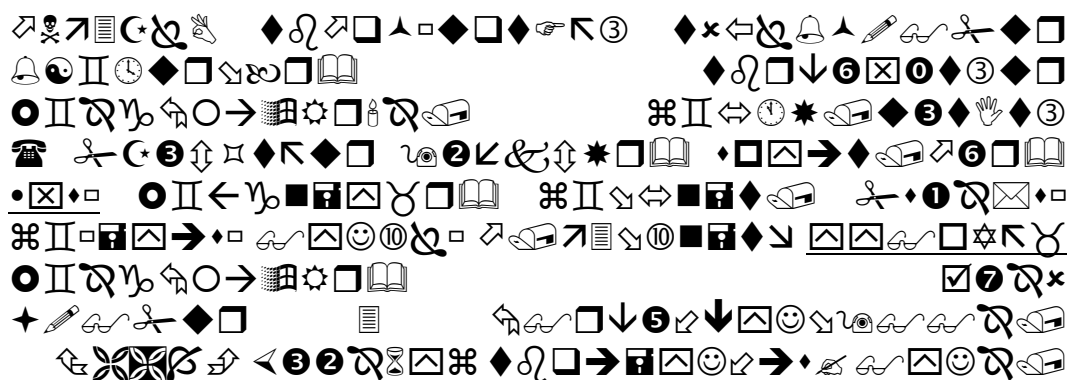
¹⁸ Ibid., hlm. 372



Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Tafsir ayat: “Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain”, yaitu kedua orang tua, berhenti menyusui bayi tersebut sebelum dua tahun, dimana keduanya ridho apakah hal tersebut member maslahat untuk bayi ataukah tidak? Apabila ada maslahat dan mereka berdua rela untuk penyapihan kurang dari dua tahun, maka tidak ada dosa bagi keduanya.

- Q.S al-Baqarah ayat 234



Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu

(para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah kepada istri yang ditinggal suaminya untuk menahan diri untuk tidak menikah dengan lelaki lain selama empat bulan sepuluh hari. Hal ini berlaku bagi istri yang sudah dicampuri maupun belum dicampuri. Tetapi sesudah masa iddahnya habis tidak ada halangan ia kembali berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan.¹⁹

- Q.S al-Baqarah ayat 235

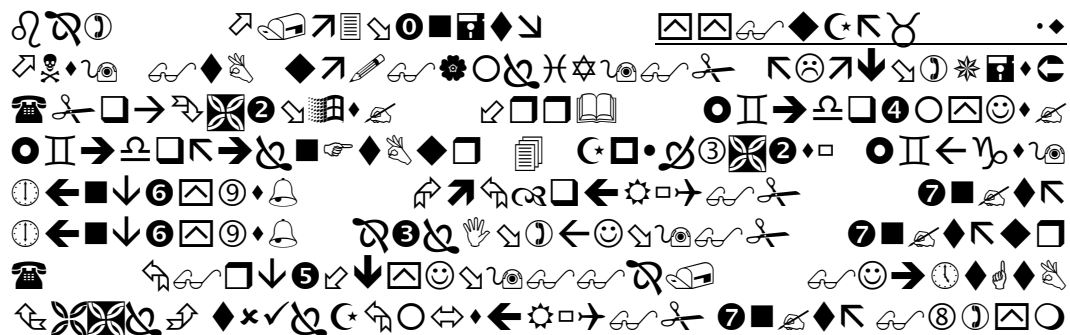


Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 558

Ayat ini menjelaskan bahwasanya seorang laki-laki yang memiliki keinginan untuk menikahi seorang perempuan yang masih dalam keadaan *iddah* dibolehkan untuk memulai pinangan itu dengan- kata kata sindiran.²⁰

- Q.S al-Baqarah ayat 236



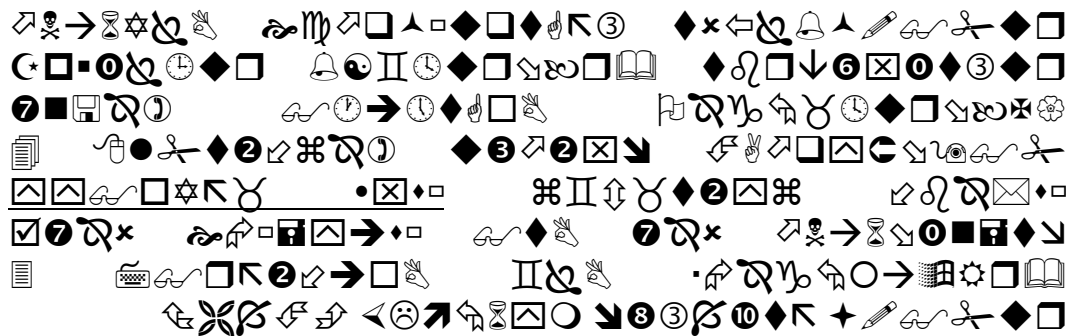
Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), Yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di ketika mengomentari ayat diatas menegaskan bahwa tidak ada bagi kalian wahai para suami dosa dan kesalahan dengan menceraikan istri yang belum dicampuri dan juga sebelum ditentukan mahar, walaupun hal itu merupakan kesedihan baginya, namun dirinya akan terhibur dengan adanya pemberian (mut'ah), maka kalian wajib memberikan mut'ah kepada mereka sesuatu dari harta untuk menguatkan perasaan-perasaan mereka.²¹

- Q.S al-Baqarah ayat 240

²⁰ Hamka, *Ibid.*, hlm. 568

²¹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, terj, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), hlm. 383



Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah Berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), Maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam pandangan Abdurrahman as-Sa'di bahwasanya ayat ini adalah perintah untuk para istri agar menunggu selama empat bulan sepuluh hari untuk tidak meninggalkan rumah sebagai wasiat dari suaminya, namun apabila ia ingin pergi maka tidak ada dosa atasnya, karena itu Allah berfirman: *akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), Maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* Kemudian dilanjutkan lagi as-Sa'di bahwa mereka boleh berhias diri dan berpakaian indah, tapi dengan syarat harus dengan patut yang tidak mengeluarkannya dari hukum-hukum agama dan pertimbangan pantas.²²

- Q.S al-Baqarah 282

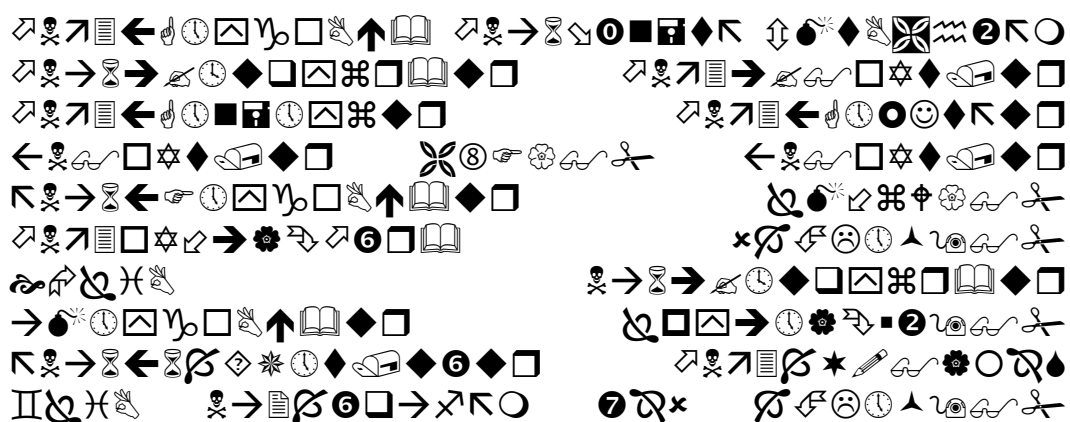


²² Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Ibid.*, hlm. 388-389

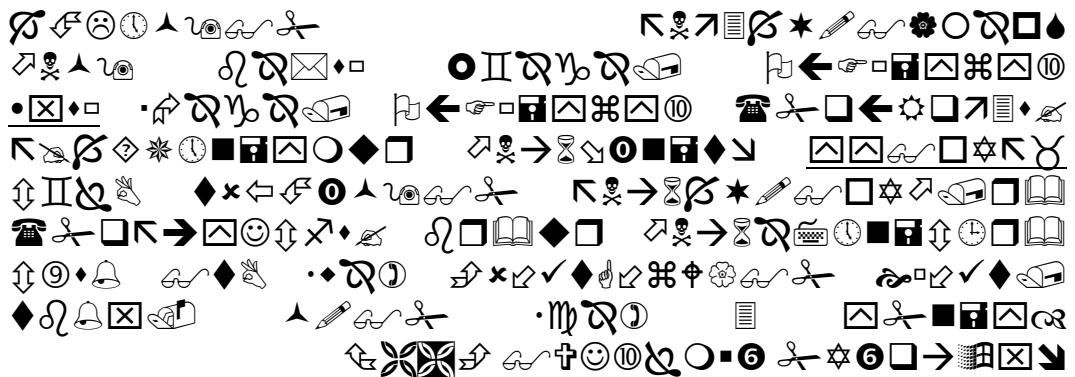
hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini menjelaskan tentang kesaksian dalam bermu'amalah bahwa diperintahkan untuk menulis transaksi yang dilakukan secara berhutang, dan hendaklah orang yang menuliskannya itu berlaku jujur dan benar. Namun jika transaksi itu dilakukan dengan tunai maka tidak ada dosa untuk tidak menuliskannya.²³

- Q.S an-Nisa' ayat 23



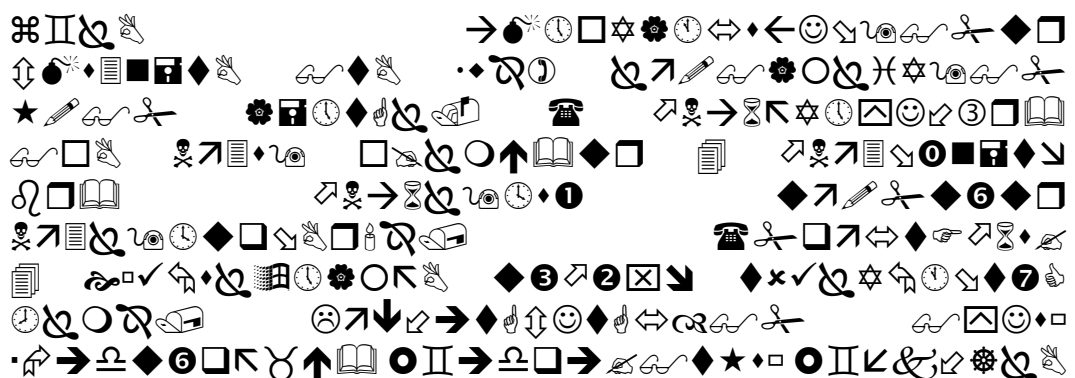
²³ Ibid., hlm. 432



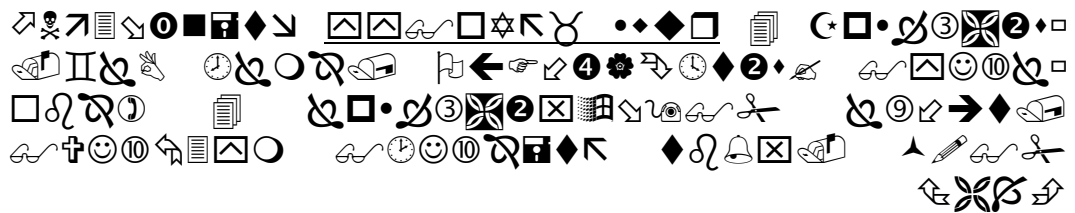
Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini membicarakan tentang perempuan-perempuan yang boleh dinikahi dan yang tidak boleh dinikahi, dalam ayat ini dijelaskan bahwa anak tiri itu tidak boleh dinikahi jika telah campur dengan ibunya, tetapi jika belum dicampuri tiada halangan untuk menikahnya.²⁴

- Q.S an-Nisa' ayat 24



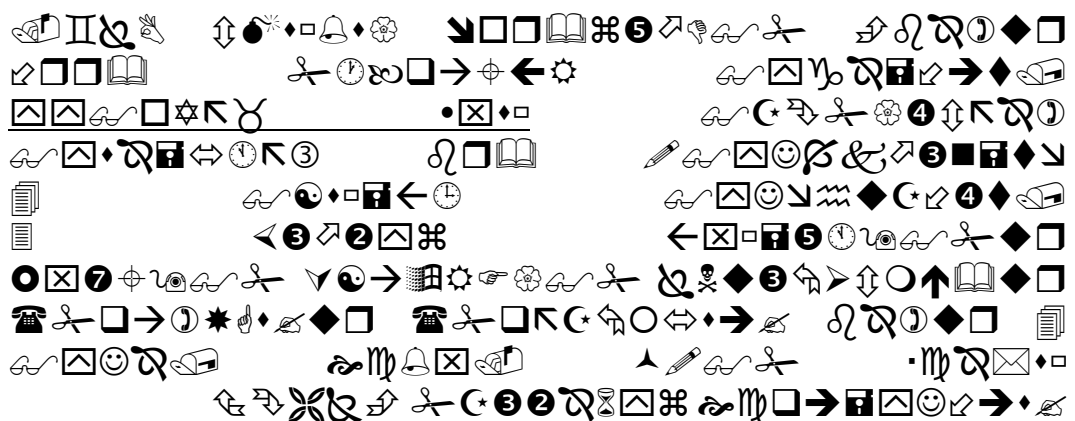
²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, hlm. 1148



Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini berbicara tentang pemberian mahar terhadap istri yang kita nikahi sebagai hutang yang harus dibayar, namun jika istri rela dan ridho untuk dikasih lagi untuk suami maka demikian itu tidak ada dosa bagi suami untuk menambah, mengurangi atau tidak membayar sama sekali maskawin yang telah ditetapkan.²⁵

- Q.S an-Nisa' ayat 128



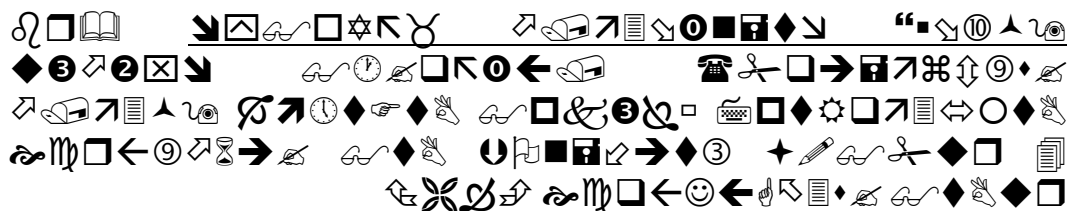
Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu

²⁵ Hamka, *Ibid.*, hlm. 1162

secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan tentang fatwa bahwa seorang istri yang takut dicerikan suaminya karena nusyuz. Kemudian istri takut bahwa suaminya akan membenci dan menceraikannya, maka tidak ada dosa untuk istri memulai lakukan perdamaian dengan cara apapun agar suaminya tetap mencintainya.²⁶

- Q.S an-N r 29



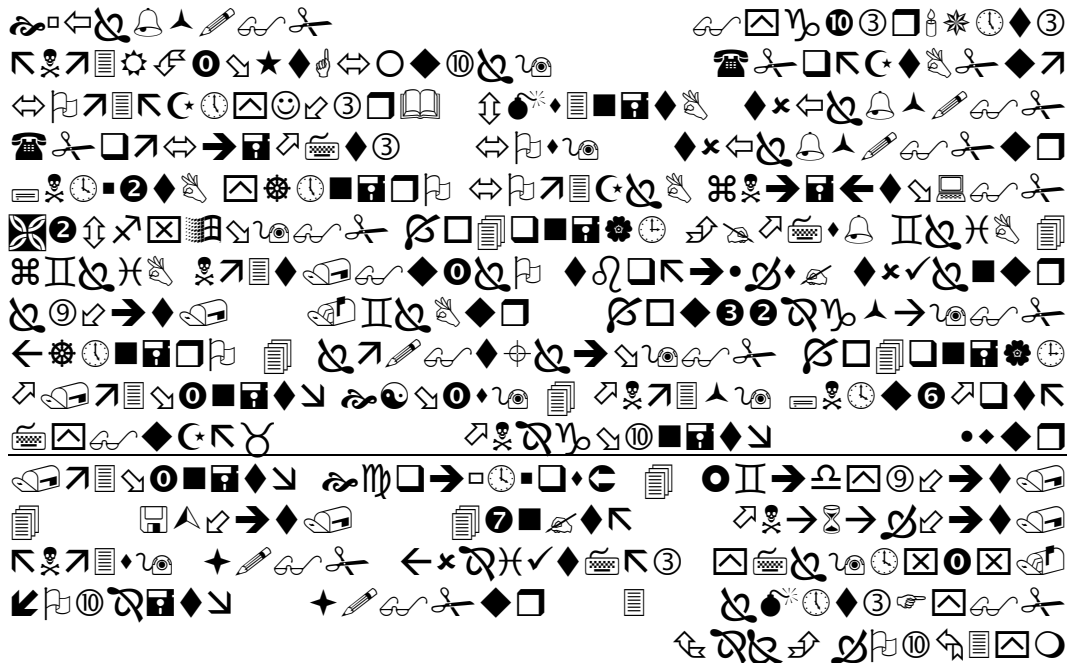
Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

Ayat ini adalah lanjutan ayat sebelumnya memberi tuntunan bagi pengunjung rumah-rumah pribadi, baik yang penghuninya hadir ditempat maupun tidak, kemudian melalui ayat ini allah member tuntunan menyangkut rumah dan bangunan yang disediakan sebagai tempat umum , seperti penginapan dan kedai-kedai. Diriwayatkan bahwa sayyidina Abu Bakar bertanya kepada Nabi, saw bahwa: Bagaimana tuntunan Allah menyangkut kedai-kedai dan penginapan- penginapan yang kita temukan dalam perjalanan kita menuju syam? Ayat ini menjawab pertanyaan itu dengan mengatakan tidak ada dosa dan halangan agama serta moral atas kamu untuk tidak meminta izin lebih dahulu dalam memasuki rumah-rumah yakni tempat umum yang kamu punya keperluan disana.²⁷

- Q.S an-N r 58

²⁶ Tim penulis UII, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), hlm. 307-308

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h*, hlm. 322

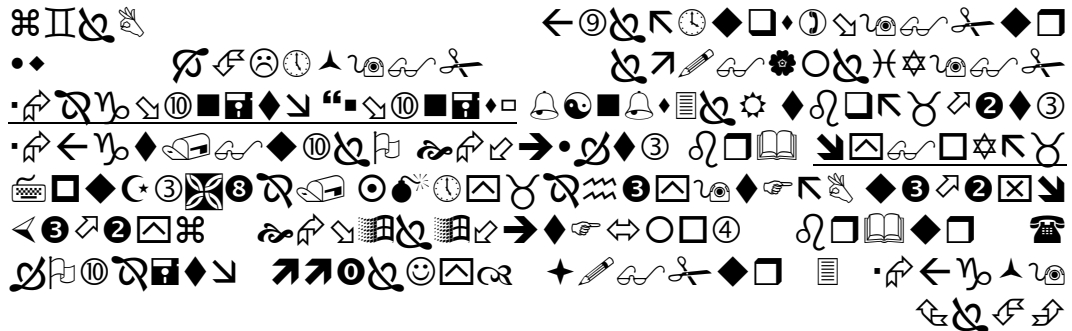


Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Menurut Quraish Shihab ayat ini dan ayat sesudahnya masih memiliki kaitan yaitu sama-sama membicarakan tentang tuntunan yang berkaitan dengan sopan santun dalam pergaulan. Namun pada ayat ini lebih ditekankan sopan etika dalam lingkup keluarga. Maka ayat ini berbicara tentang etika bertamu dimana tiga waktu yang seseorang harus meminta izin kepada ahli rumahnya jika ingin menemui mereka yakni sebelum shubuh, tengah hari, dan sesudah shalat isya'.

Namun jika mereka masuk diluar waktu yang tiga tersebut, tidak ada dosa bagi mereka untuk keluar masuk karena melayani kamu.²⁸

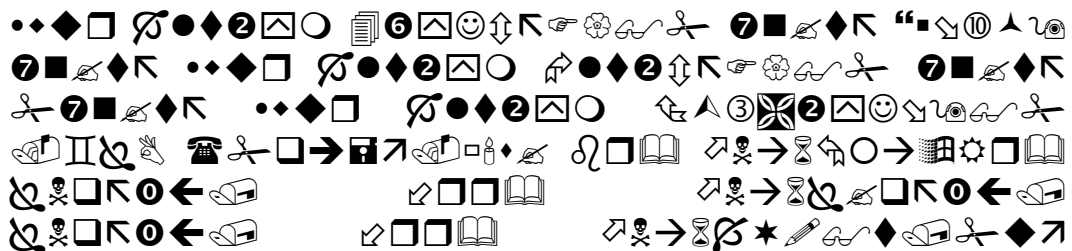
- Q.S an-N r 60



Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.

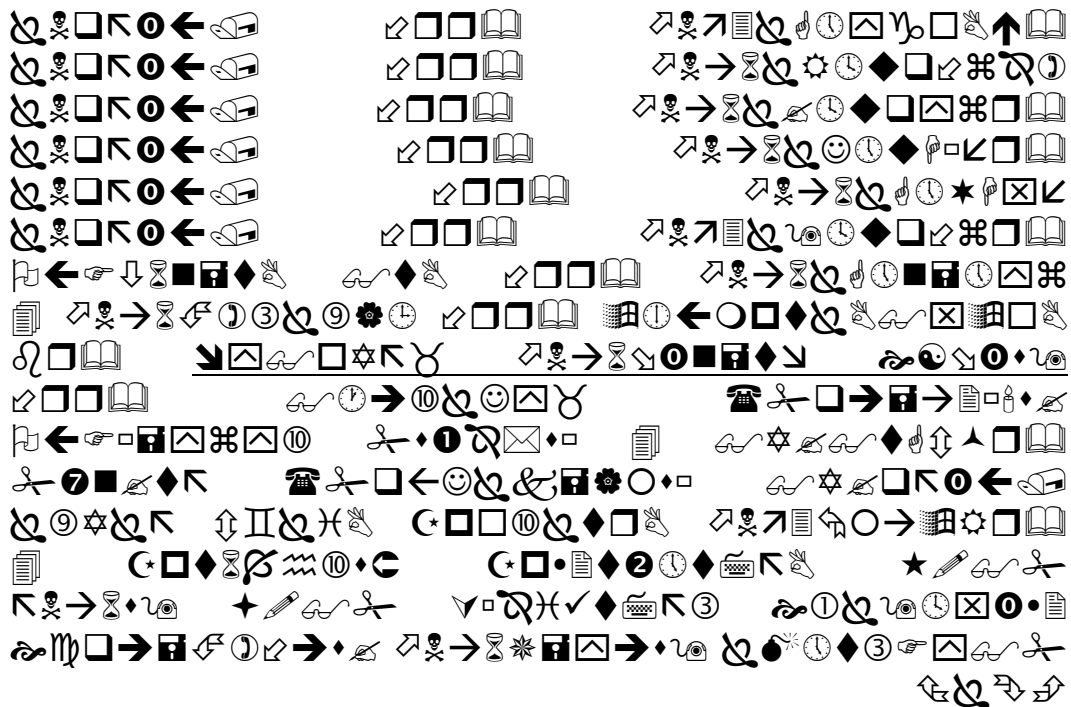
Ayat ini menjelaskan tentang kebolehan menanggalkan jilbab atau kerudung bagi perempuan yang sudah terhenti dari haid dan mengandung yang tidak ada keinginan laki-laki ketika melihatnya, maka tidak mengapa mereka membuka aurat mereka yakni kerudung atau jilbab.²⁹

- Q.S an-N r 61



²⁸ M. Quraish Shihab, *Ibid*, hlm. 394

²⁹ Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsit Min Ibni Katsir*, terj, hlm. 84

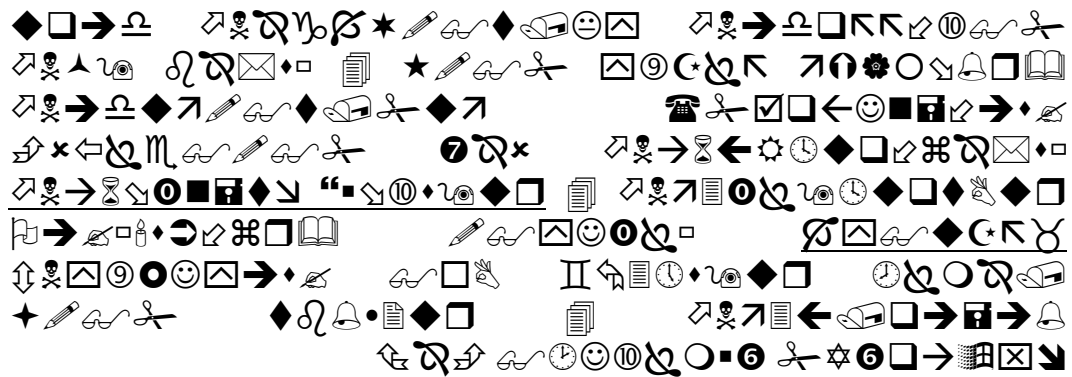


Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya[1051] atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Menurut Ibnu katsir ayat merupakan dispensasi dari Allah swt untuk orang buta, pincang atau orang sakit untuk makan sendirian atau berjamaah, meskipun makan berjamaah lebih banyak berkahnya dan lebih utama.³⁰

- Q.S al-Ahzab ayat 5

³⁰ - Abdullah bin Muhammad, *Ibid*, hlm. 87



Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu[1199]. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut buya Hamka Ayat diatas berkenaan dengan Zaid budak yang dimerdekakan dan diangkat anak di zaman jahiliyah oleh Nabi itu dipanggilkan dengan Zaid bin Muhammad. Sehingga turunlah yang memerintahkan supaya beliau dipanggil menurut yang sewajarnya yaitu Zaid bin Haritsah.³¹

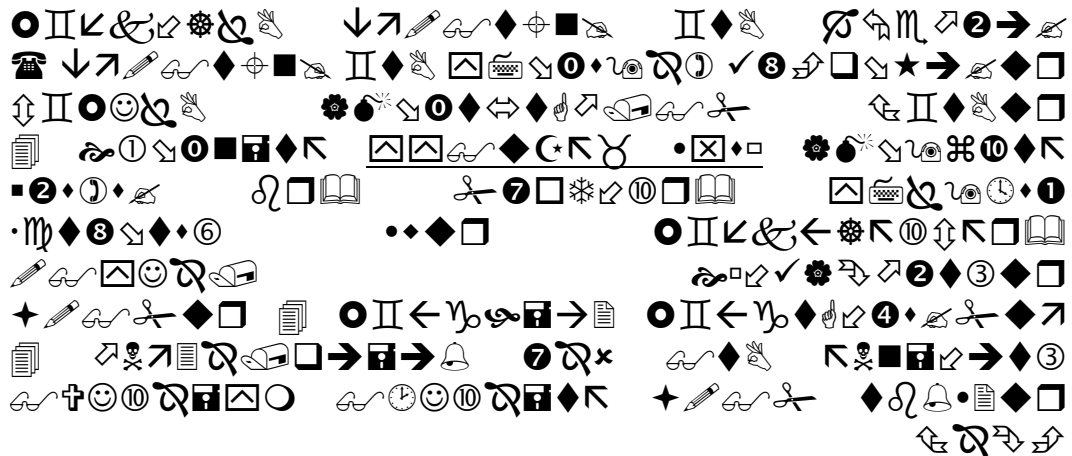
Menurut beliau ada juga keterangan bahwa seorang anak yang kematian ayahnya sewaktu ia kecil. Lalu ibunya bersuami lagi dan ia diasuh dan debesarkan oleh ayah angkatnya yang sangat menyayanginya. Sehingga dengan tidak segan-segan si anak menaruhkan nama ayah tirinya di ujung namanya, padahal bukan ayah tirinya itu ayah yang sebenarnya.

Maka lanjutan ayat ini “ *tetapi tidaklah kamu berdosa jika kamu bersalah dengan dia*”. Yaitu salah yang bukan disengaja lantaran tidak tahu. Jika diperhatikan tafsiran hamka tersebut dapat dipahami bahwa ayat menegaskan jika

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8, hlm. 5631

hal itu (memanggil dengan tidak wajar) disengaja maka akan jadi dosa namun jika tidak disengaja maka demikian tidak ada dosa.

- Q.S al-Ahzab 51

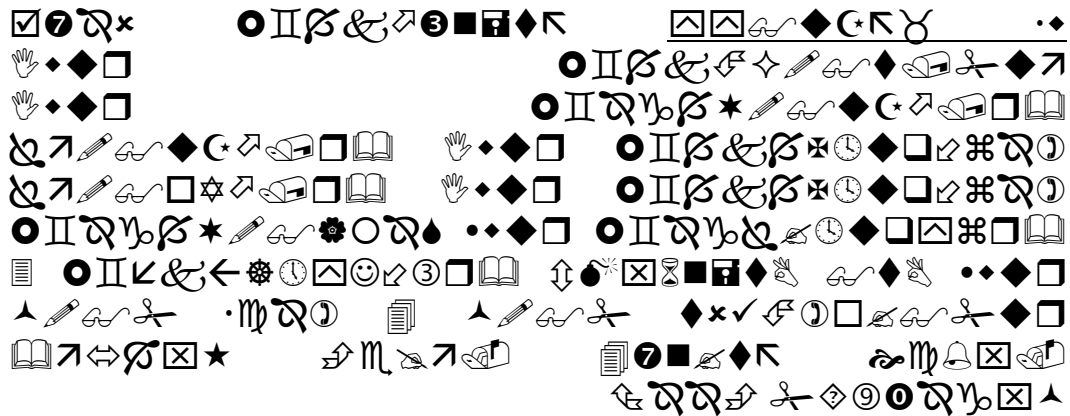


Kamu boleh menanggihkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, Maka tidak ada dosa bagimu. yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.

Ayat ini menjelaskan tentang prihal Rasulullah saw yakni dahulu terdapat wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah saw, kemudian ada yang dinikahinya dan ada pula yang ditanggihkan. Maka ayat ini menjelaskan tidak ada dosa bagi Rasulullah berbuat demikian. Dan inilah yang menjadi dalil bagi sebagian ahli fiqh dari kalangan Syafi'iah berpendapat bahwa tidak ada kewajiban bagi Rasul tentang pembagian giliran terhadap istri-istrinya.³²

³² Hamka, *Ibid*,.hlm. 5756

- Q.S al-Ahzab 55



Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu.

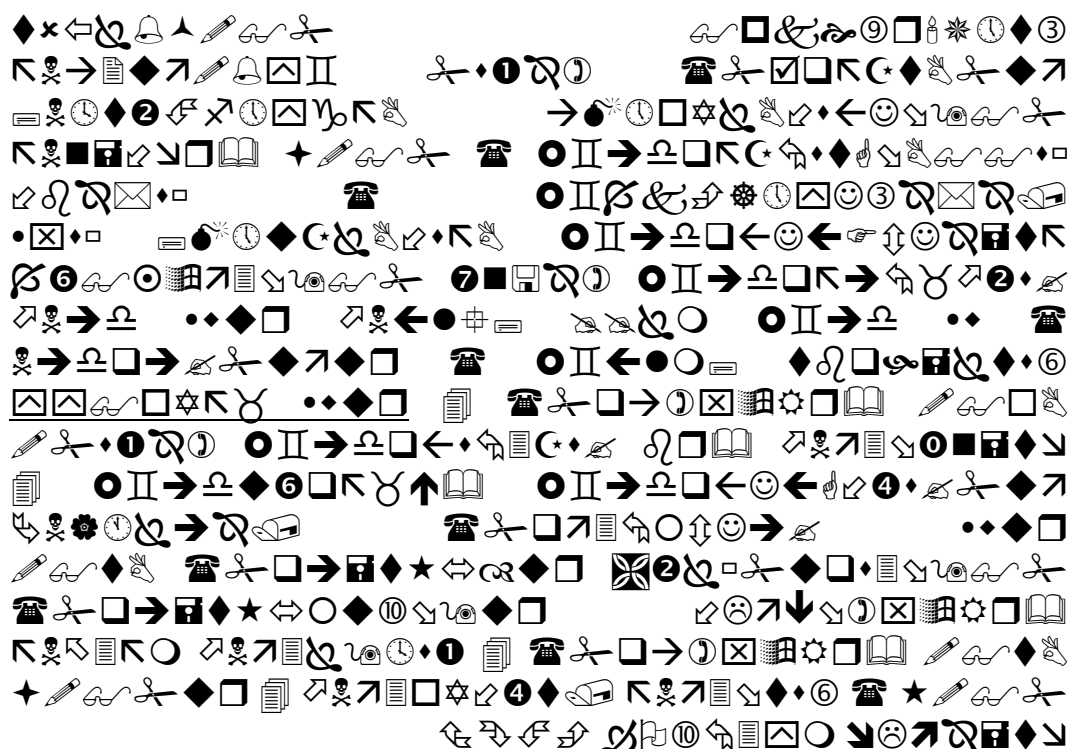
Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan ayat ini bahwa setelah Allah SWT menyebutkan bahwa para istri nabi tidak boleh diajak berbicara kecuali dibalik tabir, maka dilanjutkan dengan pengecualian atas sebagian sahabat dan wanita-wanita dari orang-orang mu'min, serta para budak, karena memakai tabir diantara mereka akan mendatangkan kesulitan yang besar karena perlu banyak bergaul dengan mereka. Lebih lanjut beliau berkata bahwa ada sebuah riwayat, setelah ayat hijab turun, maka para bapak, anak-anak dan kaum kerabat mengatakan, apakah kami juga ya rasullullah harus berbicara dengan mereka dari balik tabir? Maka turunlah ayat ini.³³

Adapun maksud tidak ada dosa dalam ayat ini menurut beliau adalah bahwa istri-istri Rasul diperbolehkan untuk membuka hijab mereka ketika

³³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi Juz 28*, terj, (Semarang: PT. Toha Putra, 1996), hlm. 54

bertemu dengan ayah-ayah mereka, anak-anak, saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, wanita-wanita muslimah, budak-budak yang dimiliki oleh mereka, karena jika hal itu berlaku buat mereka tentu akan menimbulkan kesulitan.

- Q.S al-Mumtahanah ayat 10



Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Muhammad Ali as-Shabuny ketika menafsirkan ayat ini: “*dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya*” artinya tidak ada dosa maupun salah bagi kalian jika kalian mengawini istri-istri yang hijrah itu jika kalian memberi mereka mas kawin. Allah membolehkan kaum muslimin menikah dengan wanita-wanita yang hijrah dari daerah peperangan ke daerah islam, meskipun mereka mempunyai suami yang masih kafir. Sebab islam memisahkan antara mereka dengan suami mereka dan perceraian terjadi karena habisnya masa idah mereka.³⁴

Lebih lanjut Ahmad Mustapa al-Maragi menjelaskan bahwa ayat diatas berkenaan dengan perjanjian hudaibiyah, dimana antara kaum muslimin dan musrik sepakat untuk menghentikan peperangan selama sepuluh tahun, yang didalamnya orang-orang merasa aman, sebagian mereka tidak menyerang sebagian yang lain dengan syarat, barang siapa yang datang kepada Muhammad dari kaum Quraish tanpa walinya, maka Muhammad mengembalikan orang tersebut kepada kaum Quraish.

Dan barang siapa yang datang kepada kaum Quraish dari Muhammad, maka kaum Quraish tidak mengembalikan orang tersebut kepada Muhammad. Kemudian datanglah wanita-wanita muslim berhijrah. Dan yang pertama kali berhijrah diantara wanita-wanita itu ialah Ummu Kulsum binti `Uqbah Ibnu Abu Mu`ait. Lalu datanglah kedua sudaranya Imar dan Walid membicarakan tentang urusan Ummu Kalsum itu, supaya mengembalikan kepada kaum Quraish. Lalu turunlah ayat ini, sehingga Rasullullah SAW. tidak mengembalikannya tetapi mengawannya.³⁵

³⁴ M. Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Taf sir*, terj, KH Yasin, (Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur, 2011), hlm. 318

³⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi,, *Ibid.*, hlm. 119

BAB IV

ANALISIS TAFSIR TENTANG JUNAH

A. Junah Dalam Masalah Ibadah

Dari pengkategorian ayat-ayat *jun h* yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa dari 24 ayat tersebut *jun h* yang kaitannya dalam konteks Ibadah ditemukan sebanyak 4 ayat dalam 2 surah yaitu surah al-Baqarah ayat 158, 198 dan surah an-Nisa` ayat 101 dan 102.

Selanjutnya dari penjelasan sebelumnya dapat ditarik benang merah bahwa surah al-Baqarah ayat 158 dan 198 membicarakan tentang ibadah haji. Adapun mengenai surah al-Baqarah ayat 158 lebih khusus membicarakan tentang *sa'i* yang merupakan syi'ar ibadah haji.

Sa'i secara harfiah adalah usaha, *Shaf* berarti kesucian, dan *marwah* kepuasan hati. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamka *sa'i* merupakan napak tilas dari usaha Hajar (istri Ibrahim) untuk mencari air, dimana ia bolak balik 7 kali dari *Shaf* dan *Marwah*. maka kemudian usaha hajar ini dimasukkan dalam syi'ar ibadah haji.¹

Pasca perjanjian damai Hudaibiyah ummat Islam berhasil melakukan umrah dengan sempurna pada awal tahun ke-7 H. mereka thawaf katika ka'bah masih penuh berhala, dan bersa'i seketika antara *Shaf* dan *Marwah* masih ada berhala manat. Sehingga sebagian dari mereka ragu untuk bersa'i, maka ditegaskan bahwa bersa'i merupakan tanda-tanda peribadatan kepada Allah.

¹ Hamka, *Tafsir al-Azh r*, volume 2, hlm. 28

Adapun mengenai ayat 198 surah al-Baqarah, dilihat dari asbab nuzulnya sebagaimana dikutip dari Ibnu Katsir “ Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas : ‘Ukadz, Majannah, Djulmajaz adalah pasar pada masa jahiliyah, kemudian mereka merasa berdosa untuk berdagang pada musim haji, maka turun ayat 198 ini.

Lebih lanjut Ibnu Katsir mengambil riwayat Abu Dawud dan lainnya dari Yazid Bin Abu Ziyad, dari Mujahid dari Ibnu ‘Abbas berkata: “mereka sangat takut untuk berjual beli dan berdagang pada musim haji, mereka mengatakan musim haji adalah hari-hari untuk berzikir. Maka turunlah ayat diatas.

Sementara menurut as-Sa’di maksud tidak berdosa dalam ayat ini bahwa ketika Allah memerintahkan untuk bertakwa, Allah mengabarkan bahwasanya mengharap karunia Allah dengan mencari penghidupan pada saat musim haji dan selainnya tidaklah berdosa apabila tidak mengganggu hal yang wajib atasnya.

Mengenai surah an-Nisa ayat 101 dan 102 adalah membicarakan tentang sholat, khususnya tentang dalil kebolehan mengqashar shalat dan tata cara pelaksanaannya. Khusus ayat 101 ini, Ahmad Mustafa al-Maragi memberikan komentar bahwa dalam ayat ini Allah menerangkan hukum-hukum orang yang berpergian untuk berjihad atau berhijrah di jalan Allah apabila hendak melakukan sholat dan takut diserang musuh ketika melakukannya. Maka diterangkan ia boleh mengqashar shalat itu dan boleh melakukannya dengan cara yang diterangkan didalam ayat sesudah ayat ini.²

² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Op.cit.*, hlm. 229

Adapun mengenai sarat pelaksanaan sholat khauf apakah perjalanan dalam rangka *taqarrub* atau yang lainnya, dalam hal ini ulama berbeda pendapat, asy-Syafi'i berpendapat bahwa bolehnya mengqshasar shalat itu adalah dalam rangka taqarrub kepada Allah atau dalam perkara yang mubah, bukan yang lainnya. Sementara Abu Hanifa berpendapat bahwa cukup apa saja yang dinamakan perjalanan, baik mubah maupun haram, sekalipun seandainya ia keluar untuk merampok dan membegal, maka bolehlah ia mengqhasar, karena mutlaknya kata perjalanan.³

Ayat 102 dari surat an-Nis ' menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan shalat khauf, yang salah satu syaratnya adalah karena takut, maka ayat ini menguraikan tentang shalat khauf dalam keadaan takut, baik dalam perjalanan maupun bukan. namun dalam al-Qur'an hanya dijelaskan secara ijmal, sedang selanjutnya diterangkan dengan sunnah karena ada tambahan kebutuhan padanya, dan karena didalamnya terdapat banyak perubahan dari bentuk asli.

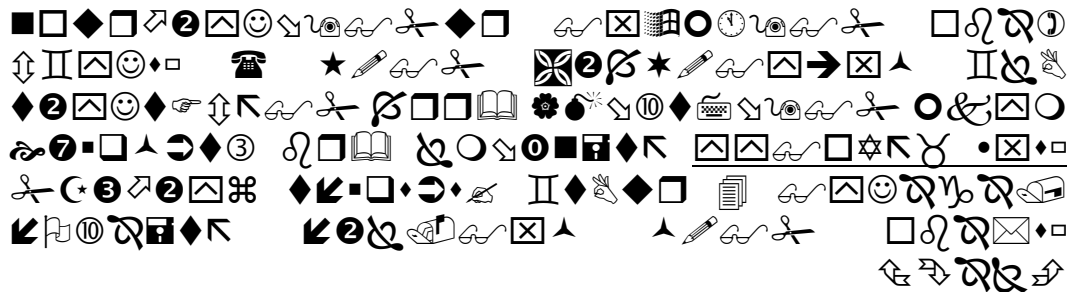
Adapun mengenai tidak ada dosa dalam ayat ini Quraish shihab memberi komentar, bahwa jika kondisinya kurang bersahabat atau dalam keadaan kesusahan seperti hujan, sakit dan lain lain, maka yang seharusnya mereka tetap memegang senjata, maka mereka diperbolehkan untuk meletakkan senjata-senjatanya.⁴

Dari seluruh uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *jun h* dalam kaitannya dengan ibadah dipergunakan untuk menunjuk dosa yang pada mulanya meragukan, apakah termasuk dosa atau bukan. Namun melalui pengetahuan dari

³ `Abdullah bin Muhammad, *Op.,Cit.,* hlm. 390

⁴ M. Quraish Shihab, *Op.,Cit,* hlm. 568

wahyu, diketahui bahwa hal tersebut bukanlah dosa, seperti dalam surah al-Baqarah 158:



Sesungguhnya Shaf dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.

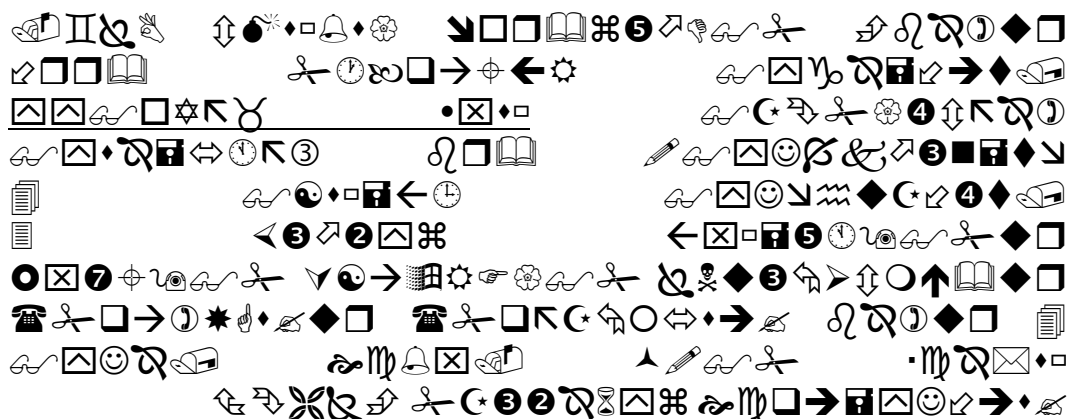
Ayat di atas ditinjau dari segi *asb b an-Nuz l-nya* diperoleh kesan bahwa orang-orang Anshar yang telah memeluk Islam, mengira bahwa bersa'i antara *Shaf* dan *Marwah* termasuk dosa, karena pada masa jahiliyah, mereka biasa bersa'i antara keduanya dengan mengagungkan berhala *Man t*. Karenanya, setelah masuk Islam mereka enggan bersa'i. kemudian Allah menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa sa'i setelah mereka memeluk Islam berbeda dengan sa'i pada masa jahiliyah. Oleh karena itu bukan termasuk dosa (kesyirikan karena mengagungkan *Man t*) seperti yang diduga sebelumnya.

B. Junah Dalam Masalah Mu`amalah

Dari penafsiran para ulama yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa *jun h* dalam kaitanya dengan mua'amalah lebih banyak dibanding *jun h* yang berkaitan dengan ibadah hal ini terbukti dari 24 ayat yang terulang dalam al-Qur'an, 4 diantaranya berkaitan dengan Ibadah yakni masalah haji dan shalat. Sementara sisanya yakni 20 ayat berbicara tentang masalah

mua'amalah seperti, sistem pernikahan, adap pergaulan, perdagangan, makanan, dan adab berpakaian.

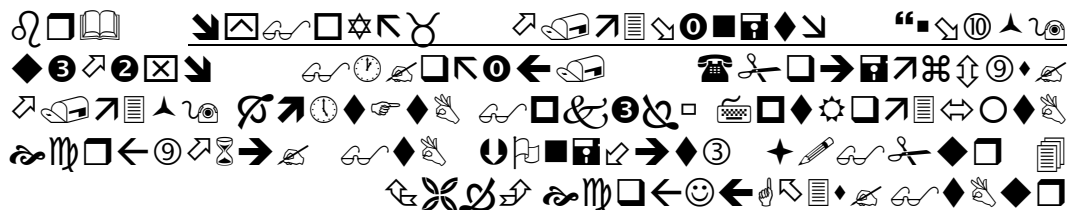
Kemudian jika diperhatikan dari segi priodesasi ayat-ayat *jun h* dalam konteks mu'amalah yang terhitung sebanyak 20 ayat semuanya tergolong dalam surah-surah Madaniyah. Dimana pada periode ini adalah tahap penyempurnaan hukum-hukum islam dari hukum-hukum yang berlaku sebelumnya dimasa jahiliyah. Sehingga hukum-hukum jahiliyah itu disatu sisi ada yang dihapus secara total, disisi lain ada yang dilestarikan namun diislamkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa istilah *jun h* (dosa) dalam kaitannya dengan mu'amalah tidaklah sampai pada level dosa besar yang bisa berakibat fatal, melainkan hanya meluruskan anggapan atas suatu perbuatan yang lampau yang dianggap dosa padahal bukanlah dosa dan hanya kesalahan ringan atau samar-samar. Kadang kata ini juga member pilihan dari dua hal yang sama-sama boleh dilakukan. Jadi memilih salah satunya bukan merupakan suatu dosa. Misalnya dalam surah an-Nisa` [4]: 128



“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan

memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Quraish Shihab ketika mengomentari ayat diatas mengatakan bahwa istilah *la junaha* dalam ayat tersebut berarti tidak mengapa, dan istilah ini menurut beliau biasanya digunakan untuk sesuatu yang semula dilarang. Istilah *la junaha* juga mengisaratkan bahwa itu adalah anjuran dan bukan suatu kewajiban.⁵ Kemudian surah *an-N r* ayat 29



“Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.”

Selain itu kata *jun h* dalam kaitannya dengan mu`amalah sering dipergunakan untuk menjelaskan dan meluruskan suatu praduga terhadap suatu perbuatan yang itu dianggap dosa atau yang tidak pantas dilakukan padahal perbuatan itu bukanlah dosa.

C. Penafsiran Junah Dalam Pandangan Mufassir

Sebelum masuk pada kajian selanjutnya yaitu bagaimana pandangan para mufassir tentang makna *jun h* didalam al-Qur'an terlebih dahulu dijelaskan disini pengertian *jun h* menurut para ahli-ahli bahasa arab itu sendiri.

Ibnu Manzhur dalam *lis nul `arab* memberikan pengertian bahwa kata *jun h* berasal dari kata kerja *جنى* - *يَجْنِي* - yang berarti, *miring, condong,*

⁵ Quraish Shihab, *op.,cit.*, hlm 604-605

cenderung.⁶ Makna aslinya adalah الميل (cenderung, berbelok, miring), dan (permusuhan). Jadi kalau ada kalimat bermakna ميل (cenderung ke). Adapun kata atau berarti: cenderung melakukan dosa.

Adapun menurut Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya dalam bukunya *Mu'jam Maq'iyas al-Lughah*, memberi pengertian bahwa sebagai “dosa” itu sendiri, dosa disebut karena dalam “dosa” terkandung kecenderungan melakukan kebatilan atau karena berbalik dari yang haq.⁷

Lebih lanjut Ar-Ragib al-Asfahani memberikan pernyataan menarik dalam ulasan kata ini, yakni bahwa setiap *itsm* itu merupakan *jun h*.⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh `Abd al-Rauf al-Misri bahwa kata *jun h* di dalam al-Qur'an memiliki banyak makna di antaranya adalah *al-itsm*, *al-kharaj*, *al-m ni'* (larangan) dan *al-tib'ah* (tanggung jawab)⁹

Jika diperhatikan dari defenisi yang dirumuskan oleh para ahli bahasa diatas, maka dapat dipahami tidak ada perbedaan yang signifikan dalam memberikan rumusan pengertian, hanya saja Rauf al-Misri lebih memberikan pengertian yang lebih luas. Hal ini menurut penulis sejalan dengan apa yang dipahami oleh ahli tafsir ketika menafsirkan ayat- ayat *jun h* diatas, bahwa kata *jun h* dalam konteks penggunaan dalam al-Qur'an tidak selamanya bermakna

⁶ Ibnu Manzhur, *Lis nul 'arab*, (Cairo: Dar al-Hadits, 2003), juz 2, hlm. 223. Lihat juga, M. Ali Ash-Shabuny, *Tafsir ayat-ayat ahkam*, terj, jilid 1, hlm. 251

⁷ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maq'iyas al-Lughah*, (Cairo: Dar al-Hadits, 1998), juz 2, hlm. 208.

⁸ Ar-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrad t Alf dz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 98.

⁹ `Abd Rauf Al-Misri, *Mu'jam al-Qur'an...*, juz 1, hlm. 169

dosa. Akan tetapi memiliki banyak makna diantaranya adalah *al-itsm*,¹⁰ *al-kharaj*,¹¹ *al-m ni`* (larangan),¹² dan *al-tiba`ah* (akibat/tanggung jawab).¹³

Ahmad Mustafa al-Maragi misalnya ketika menafsirkan ayat 158 dari surah al-Baqarah terlebih dahulu beliau menjelaskan maksud dari kata-kata sulit yang terdapat dalam ayat tersebut. Dan beliau memberi pengertian bahwa *jun h* pada ayat diatas berarti cenderung, sebagaimana firman Allah:

وَيُفْسِدُونَ كَثِيرًا مِّنْهُمَا وَلَا يَفْلَهُ لَبِاسًا ۚ ذَٰلِكَ لِمَآ أَفْعَلُ بِهِم بِئْسَ السَّيْرُ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
 وَيُفْسِدُونَ كَثِيرًا مِّنْهُمَا وَلَا يَفْلَهُ لَبِاسًا ۚ ذَٰلِكَ لِمَآ أَفْعَلُ بِهِم بِئْسَ السَّيْرُ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya...”

(al-Anf 1: 61)

Apa yang dipahami oleh Mustafa al-Maraghi diatas juga dipahami oleh Muhammad ali ash-Shabuny bahwa menurut beliau *jun h* dalam ayat diatas berarti kecenderungan, dan menurut beliau ada yang mengartikan *jun h* dengan dosa itu sendiri. Disebut demikian karena dalam dosa terdapat kecenderungan melakukan kebatilan. Demikian juga `Abdurrahman as-Sa`di memberikan rumusan bahwa kata *jun h* yang terdapat dalam al-Qur'an itu maknanya adalah dosa.

Penjelasan serupa juga ditemukan dalam statemen Quraish-Shihab tentang makna *jun h* yaitu kata ini biasanya digunakan untuk sesuatu yang semula diduga terlarang. Kemudian ayat al-Qur'an datang menjelaskan dan meluruskan bahwa perbuatan tersebut bukan perbuatan dosa.¹⁴

¹⁰ Lihat Q.S al-Baqarah[2]: 198

¹¹ Lihat Q.S al-Baqarah[2]:158

¹² Lihat Q.S al-Baqarah[2]:229

¹³ Lihat Q.S al-Baqarah[2]:236

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Op.,cit.*, hlm.604-605

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari bahasan tentang makna *jun h* dalam al-Qur'an (kajian tafsir tematik) yang sederhana ini, dapat diambil beberapa kesimpulan yang merupakan *main point* dalam kajian ini, yakni sebagai berikut:

Kata *jun h* mulanya berasal dari kata *janaha* makna aslinya dari kata ini adalah الميل yakni “miring, condong, cenderung”, dan yaitu “permusuhan”. Kemudian pada perkembangan selanjutnya kata *jun h* diterjemahkan sebagai dosa itu sendiri. Dosa disebut *jun h* karena dalam dosa terkandung kecenderungan melakukan kebatilan atau berbelok dari kebenaran.

Selain itu *jun h* dipergunakan untuk menunjuk perbuatan yang samar (diduga dosa atau tidak pantas), maka penggunaannya dalam ayat-ayat al-Qur'an, selalu didahului oleh huruf (*la* dan *laisa*). Ketika kata ini digabungkan dengan huruf *la dan laisa* maka berarti perbuatan yang dilakukan itu tidak berakibat dosa, atau perbuatan itu tidak apa-apa. Kadang kata ini juga memberi pilihan dari dua hal yang sama-sama boleh dilakukan. Jadi memilih salah satunya bukan merupakan dosa.

Selanjutnya dilihat dari konteks penggunaannya dalam al-Qur'an *jun h* memiliki beberapa makna seperti *al-itsm, al-kharaj, al-mani'* (larangan), dan *al-tib'ah* (akibat/tanggung jawab).

B. Saran

Melalui skripsi yang sederhana ini penulis menyadari akan kedangkalan ilmu yang penulis miliki, karya tulis ini jauh dari kesempurnaan, banyak kesalahan dan kekurangannya dari apa yang penulis sadari. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Selanjutnya skripsi ini adalah penelitiannya menitik beratkan pada kajian *junah* (dosa) dalam al-Qur'an, maka yang menjadi objek kajiannya adalah al-Qur'an itu sendiri. Oleh sebab itu penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti *junah* (dosa) dalam Hadits. Disamping itu untuk menghindari kesalahan dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, maka hendaklah dipahami al-Qur'an itu secara proporsional. *Wallahu a`lam*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al- Qur'an yang digunakan dalam skripsi ini adalah yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI , *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2008).
- Abd. Al-Baqi, Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t).
- Abdullah Bin Muhammad bin `Abdurrahman, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, terj, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi`I, 2001)
- Achmad St, *Kamus al-Munawwar*, (Semarang : Toha Putra, 2003).
- Adz- Dzahabi, M. Husain, *Tafsir wal Mufasssirun*, Juz, I, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000)
- Ahmad Ibnu, Abu al-Husain Faris Zakariyyah. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Cairo: Dar al- Hadis 1998) juz .2
- Ahmadi. Abu, *Dosa Dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Akram Achyar, M, *Dosa dalam al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Kata Khati'ah, Jarmun, Zambun, Ismun, dan Junah)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2008)
- Al-Asfahani, Ar-Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t),
- Al-Ashfahani, Raghib, *Mufrodat Fi Ghoribil Qur'an*, (Mesir: Maktabah Taufiqiyah, t.t)
- Al-`Askari, Abu al-Husain Abi Hilal, *Mu'jam al-Furuq al-Lugawiyah*, (Cairo: Dar al-Hadis, 1990)
- Al-Misry, Abdu Rauf, *Mu'jam Al-Qur'an: Qomus Mufrodat al-Ayat al-Qur'an*, (Kairo: 1948)
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabaahis Fii 'Ulum al-Qur'an* terj, (Riyadh: Mansyurat al-`Asr al-Hadis, 2007).
- Al-Sayuti, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historyis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Terj. Shaleh, Dahlan, (Bandung: CV Ponegoro, 1992).
- Al-Ghazali. Imam, *Rahasia Taubat*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003)

- Ar-Rasuli Al-Mahallati. Sayyid Hasyim, *Akibat Dosa*, Terj. Bahruddin Fannani, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994),
- Arifin, M. Zainul. *Kamus al-Qur'an*, (Surabaya: Appollo, 1997).
- Armando. Nina M. (Ed), *Ensklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005)
- As-Sa'di. Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, terj, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007),
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. T.M., *Al-Islam I*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001)
- Asy-Sya'rawi. M.Mutawalli, *Dosa-Dosa Besar*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie, (Jakarta: Gema nsani Press, 2000)
- Ash-Shabuni. M. Ali, *Shafwatut Taf sir*, terj, KH Yasin, (Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur, 2011),
- Al-Maragi. Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi Juz 28*, terj, (Semarang: PT. Toha Putra, 1996),
- Bakry. Hasbullah, *Pedoman Islam di Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1988),
- Fachruddin, Hs, *Ensklopedi al-Qur'an*, (Jakarta:Anggota IKAPI, 1992).
- Hasan. Maimunah, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, (Bintang Cemerlang: Yogyakarta, 2001)
- Ibrahim. Lutpi, *Konsep Dosa Dalam Pandangan Islam*, Studia Islamika No. 13/1980
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, (Yogya: PT. Tiara Wacana, 1993).
- Jaya. Yahya, *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Muhammad Al-Ghazali. Abu Hamid, *Rahasia Taubat*, terj, Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2003)
- Mubarok Acmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

- Shihab Quraish, *Muhammad Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Shihab Quraish. Muhammad, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998)
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume, I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume, II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume, III, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume, IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta :Andi Offset, 1994)
- Thabbarah. Afif Abdullah Fattah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, terj. Bahrin Abubakar dan Anwar Rasyidi, (Bandung: Risalah, 1980)
- Tim Penulis, *Ensklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2002)
- Wahid, Marzuki *Studi al-Qur'an Kontemporer: Perspektif Islam dan Barat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005).
- Zuhaili, Wahbah, *Al-Mausu'atul Qur'aniyatul Muyassarah*, terj (Jakarta: Gema Insani, 2007)
- , *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven in One*, Jakarta: Al-Mahirah, 2008
- Zaini. Syahminan, *Problematika Dosa*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2001)